INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN KEPEDULIAN SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA KOMISARIAT PMII IAIN PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan

Skripsi Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Oleh:

BAHARUDIN KASIRA

210316004

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

FEBRUARI 2023

ABSTRAK

Kasira, Baharudin. 2022. *Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo.***Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Efendi, M. Ag.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Religiusitas, Kepedulian Sosial.

Organisasi sebagai tempat aktualisasi memiliki arti penting dalam pengembangan diri para anggota. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial menjadi alasan mengapa diperlukan berdirinya suatu organsisai. Termasuk dalam hal ini adalah menjaga dan memproduksi nilai-nilai religius dan moral masyarakat yang biasanya diemban oleh pendidikan. Pentingnya internalisasi nilai religiusiras dan kepedulias sosial di kalangan mahasiswa komisariat pmii iain ponorogo hal ini menggingat bahwa mahasiswa khususnya kader pmii perlu dan harus menginternalisasikan serta mengintegirsasikan nilai religiusitas,kepedulian sosial sebagai wujud tanggung jawab mahasiswa terpelajar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai religiusitas di kalangan mahasiswa komisariat PMII komisariat IAIN Ponorogo, (2) mendeskripsikan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII komisariat IAIN Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan dampak dari internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teknik analis data menggunakan konsep Miles Huberman dengan langkah-langkah yang pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian bahwa (1) Strategi yang digunakan komisariat PMII IAIN Ponorogo dalam melakukan internalisasi nilai religiusitas melalui program kegiatan seperti pembacaan rotib dan sholawat Nabi, ziarah makam, yasin tahlil, ngaji kitab, seminar dan diskusi aswaja. (2) Bentuk kepeduliannya terhadap sosial kemasyarakatan seperti: bakti sosial (bersih musholla dan Masjid, realisasi paket sembako, majelis sholawat dan majelis ilmu, pengabdian di sekolah), serta advokasi terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk di aspirasikan. (3) Dampak dari internalisasi tersebut: Menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Memperkuat nilai tanggung jawab atas gerakan yang telah dilakukan. Mengangkat nama baik kampus sebagai representasi dari khidmat kader PMII di luar kampus. Memberikan kemudahan dan inovasi bagi sekolah yang bekerja sama dengan pengurus komisariat IAIN Ponorogo.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: BAHARUDIN KASIRA
NIM	: 210316004
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: **INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN KEPEDULIAN SOSIAL DIKALANGAN MAHASISWA KOMISARIAT PMII IAIN PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Pembimbing

Mukhlison Effendi, M.Ag.
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 15 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Khoirul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama	:	Baharudin Kasira
NIM	:	210316004
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
JudulPenelitian	:	Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	17 Februari

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	17 Februari

Ponorogo, 17 Februari 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang	:	Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.	( )
Penguji I	:	Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag	( )
Penguji II	:	Mukhlison Effendi, M. Ag	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baharudin Kasira

NIM : 210316004

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Maret 2023

Baharudin Kasira

210316004

IAIN
PONOROGO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	BAHARUDIN KASIRA
NIM	:	210316004
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	"INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN KEPEDULIAN SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA KOMISARIAT PMII IAIN PONOROGO"

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat Saya

BAHARUDIN KASIRA

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi sebagai tempat aktualisasi memiliki arti penting dalam pengembangan diri para anggota. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial menjadi alasan mengapa diperlukan berdirinya suatu organsisai. Termasuk dalam hal ini adalah menjaga dan memproduksi nilai-nilai religius dan moral masyarakat yang biasanya diemban oleh pendidikan. Pentingnya organisasi akan semakin terlihat jika perubahan zaman yang mengarah pada individualisme disadari secara jujur. Pesatnya perkembangan teknologi informasi secara alami mengasingkan manusia dari kehidupanya sendiri.[1] Perkembangan IPTEK yang semakin marak dan canggih, transfer informasi yang mudah dan menyeluruh yang saling berkaitan dan berhubungan, menyebabkan semakin buruk pula penilaian masyarakat dan mudahnya pemahaman asing yang masuk dan tanpa terfilter menjadi sebab tumbuhnya persepsi yang tidak dapat dinafikan. Di sinilah peran organisasi seharusnya ikut ambil peran dalam memfilter paham asing tadi, dan ikut terus serta dalam melestarikan atau menjaga nilai-nilai yang dimiliki bangsa sendiri, apalagi organisasi ekstra kampus, yang harusnya organisasi ektra kampus mempunyai ruang gerak yang lebih luas ketimbang organisasi intra kampus.

Organisasi ekstra kampus merupakan suatu organisasi yang berlatar belakang kemahasiswaan yang berdirinya di luar wewenang kampus. Istilah organisasi ekstra kampus ini muncul pada zaman orde baru yang menerapkan sistem NKK/ BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan) di dalam seluruh kampus di Indonesia, sehingga mengakibatkan lembaga mahasiswa seperti BEM dan yang lainnya ditiadakan karena dianggap berbahaya oleh pemerintahpada saat itu. Kemudian muncul istilah organisasi ekstra kampus sebagai wujud eksistensi mahasiswa sebagai

[1] Sudarsono, .*Etika Tentang Kenakalan Remaja.(* Jakarta: Rineka cipta, 1989), 23.

kaum intelektual yang menyuarakan keadilan bagi rakyat Indonesia yang tertindas pada zaman orde baru.[2]

Organisasi ekstra kampus yang sampai saat ini masih terjaga eksistensi dan gerakanya salah satunya adalah organisasi ektra kampus yang berwarnakan Islam, organisasi ekstra kampus Islam tadi di antaranya Pergerakan Mahasiwa Islam Indonesia (PMII). Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah sebuah organisasi Islam yang di dalamnya di aktori oleh mahasiswa Islam. Organisasi PMII ini tidak jauh berbeda dengan organisasi mahasiswa Islam lainnya seperti, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Komunitas Mahasiswa Muslim Indonesia) dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga organisasi kemahasiswaan yang non-Islam seperti KMHDI (Komunitas Mahasiswa Hindu Darma Indonesia), PATRIA (Pemuda Theravada Indonesia) dan lain sebagainya.[3]

Dengan hal itu, peran organisasi-organisasi sosial keagamaan agar bisa menumbuhkan nilai religiusitas dan kepekaan sosial di masyarakat. Hal ini sangat diperlukan salah satunya organisasi kemahasiswaan yang berbasis keagamaan. Saat ini sudah banyak berdiri organisasi kemahasiswaan yang berberbasis keagamaan salah satunya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Berdasarkan pra-obeservasi yang dilakukan untuk menelusuri dokumen tentang PMII komisariat IAIN Ponorogo, dalam dokumen *Modul MAPABA PMII* dikatakan bahwa pembentukan organisasi ini merupakan hasil dari desakan mahasiswa *nahdliyin* atau mahasiswa yang beraliran *Ahlussunnah wal-jam'ah* kepada IPNU untuk membentuk suatu organisasi mahasiswa yang berdiri secara independen dan berideologi *Ahlussunnah wal-jam'ah* atau yang sering disingkat dengan "aswaja". PMII ini dideklarasikan secara resmi pada tanggal

---

[2]*Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2019 ISSN : 2085-3521, E-ISSN : 2548-9054 *"Peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Kota Salatiga Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Nusantara*" diakses 12/2/2021. Pukul 12.41 WIB

[3]e-Journal *Pendidikan Sosiologi* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*(Volume 1, Nomor 2, Tahun 2019) ,208 diakses 12/2/2021. Pukul 13.23 WIB

17 April 1960. Dalam hal ini bahwa apa yang telah termaktub dalam orientasi organisasi PMII adalah bernafaskan ajaran-ajaran agama Islam yang luhur. Dan diteruskan pada kegiatan yang memiliki posibilitas untuk merealisasikan pada kehidupan nyata. Proses internalisasi nilai religiusitas yang disematkan PMII dalam setiap kegiatannya adalah upaya menjadikan kader dan anggotanya menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Internalisasi nilai religiusitas ini juga dibarengi dengan menggerakan pribadi pada kehidupan sekitar secara sosial dalam kehidupannya. Proses internalisasi nilai religiusitas yang dimaksud adalah guna mengembangkan potensi dan pretensi religiusitas terhadap kehidupan dimasayrakat para kader PMII.

Di lain sisi kepedulian sosial dalam masyarakat juga dipupuk dalam organisasi PMII di mana menempatkan keadaan sosio kultural menjadi bahan kajian dan objek pembelajaran untuk membentuk pribadi-pribadi yang memliki rasa peduli kepada keadaan sosial dan kepekaan sosial pada permaslahan sosial serta konflik sosial. Keseimbangan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan, apabila terjadi ketidakseimbangan kepedulian sosial di masyarakat maka akan memunculkan berbagai permasalah yang menimbulkan perubahan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri. Adapun variasi masalah sosial itu sangat beragam tergantung aspek kehidupan di mana berada. Tetapi cakupan permasalahan sosial ini adalah kemiskinan, perceraian, dan bentuk pelanggaran hukum lainya.[4]

Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasaan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai di sini dapat dikatakan ukuran sikap dan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non-material. Dewasa ini kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian kepada sesamapun semakin menipis. Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor perubahan sosial

[4] Abulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 182.

yang berlangsung secara masif. Arus moderenitas juga menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial. interaksi antara satu orang dengan yang lainnya didasari atas kepentingan, baik itu kepentingan karir, politik, bisnis, ekonomi dan kepentingan lainnya.[5]

Hasil pra observasi penelitian menunjukkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh PMII komisariat IAIN Ponorogo bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama (religiusitas) dalam upaya kepedulian terhadap sesama mahluk Tuhan SWT. Sebab kepedulian dapat dapat menjadi ikhwal dalam beribadah untuk saling tolong menolong. Dengan program kegiatan sosial kemasyrakatan yang memadai tepat sasaran serta didukung dengan kerelaan berkorban dan ikhlas dalam membantu sesama.

Kepedulian sosial perlu dibiasakan dari lingkup kecil karena kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Seseorang akan peka terhadap kondisi sosial yang ada pada lingkungan sekitarnya apabila ketika seseorang itu sudah menanamkan jiwa sosialnya dan seseorang tersebut akan lebih mudah dalam bersosialisasi serta akan lebih dihargai di masyarakat. Dimulai dengan lingkup yang kecil sepertyang dikembangkan dalam program kegiatan yang dilakukan PMII Komisariat IAIN Ponorogo untuk meningkatkan kopetensi religius dan kepedulian sosial di masyarakat. Maka dari itu perlunya internalisasikan nilai religiusitas dan kepedulian sosial yang sesuai dengan karakteristik bangsa kita yaitu dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, dengan ajaran Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti internalisasi nilai religiusitas dan kepedulian sosial yang ada dalam lingkup PMII Komisariat IAIN Ponorogo dengan mengambil judul “Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Dan Kepedulian Sosial Di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo”.

---

[5] Heri Jauhari Muchtar, *nilai Kepedulian soial – kemasyrakatan perwujudan kesejahteraan sosial*, (Bandung :PT Remaja Rosda Karja, 2005), 17.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini mengenai pentingnya Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang danfokuspenelitiantersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai pentingnya Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo. Penggalian ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan- tahapan internalisasi nilai-nilai religiusitas dikalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana tahapan- tahapan internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dikalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo terhadap masyarakat umum?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tahapan- tahapan internalisasi nilai-nilai religiusitas di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan tahapan- tahapan internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dampak dari Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo terhadap masyarakat umum.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan dan memperkuat internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Organisasi

      Pengembangan keilmuan dan memberikan informasi yang bisa menjadi wadah meningkatkan dan memperkuat nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial. Serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

   b. Bagi penelitian selelanjutnya

      Peneliti selanjutnya diharapkan memberikan penilaian objektif terkait fenomena yang terjadi di komisariat PMII IAIN Ponorogo serta menggunakan instrumen yang lebih detail dalam membedah fokus masalah dalam penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan

pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab kedua, adalah landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Bab ketiga, adalah metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di Kantor Komisariat PMII IAIN Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari keikutsertaan yang diperpanjang, Pengamatan yang tekun, kecukupan referensial. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, adalah deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya PMII Komisariat IAIN Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, serta profil Ketua komisariat PMII IAIN Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Bab kelima, adalah analisis temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Bab keenam, adalah penutup bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil

penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

IAIN
PONOROGO

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Fajarudin Ashari dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Prodi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sejarah Sosisologi dan Perpustakaan Fakultas hukum dan Ilmu Sosial telah melakukan penelitian di Kabupaten Buleleng pada tahun 2019 dengan judul penelitiannya yaitu "Peran Organisasi Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Buleleng Terhadap Toleransi Antara Umat Beragama dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA".[6] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memliki kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penulis. Kesamaannya adalah kesamaan terhadap internalisasi nilai religiusitas. Perbedaannya adalah penulis menginternalisasikan nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo. Sedangkan penelitian terdahuluberfokus pada penanganan terhadap mantan preman dengan upaya peningkatan nilai religiusitas agar bisa kembali ke jalan yang seharusnya. Hasil penelitian tersebut adalah adanya program-program kajian keilmuan rutin yang diadakan oleh Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar untuk menambah pemahaman agama dan ibadah serta program Bebas Baca Buta Al-Qur'an (B3A). mantan preman tersebut mengalami peningkatan pada

[6]Fajarudin Ashari, *Peran Organisasi Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Buleleng Terhadap Toleransi Antara Umat Beragama dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA*, Skripsi (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2019), 1.

dimensi keyakinan yaitu berhijrah dan mengikuti aturan sesuai dengan agama Islam, diemensi peribadatan yaitu melakukan ibadah wajib dan ibadah sunnah secara rutin, dan dimensi pengetahuan yaitu mulai mempelajari ilmu-ilmu yang ada dalam Islam dari hukum-hukum Islam hingga tata cara beribadah yang sesuai dengan ajaran Islam

2. Khoirrosyid Oktifuadi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan telah melakukan penelitian di Semarang pada tahun 2018 dengan judul penelitiannya adalah "Internalisasi Nilai -nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang".[7]Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas dampak internalisasi nilai religiusitas dan kedisiplinan terhadap siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi karena sekolah merupakan tempat internalisasi karakter religius yang cocok untuk siswa. Religius merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang penelitiannya langsung melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.Persamaan pada penelitian ini adalah menginternalisasikan nilai religiusitas. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penulis adalah tentang objeknya, yaitu terhadap siswa dan mahasiswa. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa internalisasi religiusitas dan kedisiplinan yang dilaksanakan melalui Pendidikan Agama Islam dan tata tertib sekolah adalah membiasakan siswa selalu aktif dalam kegiatan keagamaan, keteladanan kepada guru dan membiasakan disiplin sekaligus latihan dasar kepemimpinan untuk bisa tercermin terhadap pribadinya sendiri.
3. Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam telah melakukan penelitian di SMK Negeri 51 Jakarta pada tahun 2019 dengan judul penelitiannya yaitu "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk

[7]Khoirrosyid Oktifuadi, *Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*, Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 1.

Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta".[8] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan manfaat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 51 Jakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah pada wadahnya. Penelitian terdahulu menggunakan wadah ekstrakurikuler, sedangkan penulis menggunakan wadah Komisariat dan terdapat tambahan kepedulian sosial. Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penulis adalah pembahasan internalisasi karakter Islam atau religiusitas yang diinternalisasikan dalam sebuah wadah.

4. Barkatullah Amin dari IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam telah melakukan penelitian pada tahun 2015dengan judul penelitiannya adalah "Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin".[9]

   Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana internalisasi religiusitas mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin. Jenis penelitian yang digunakan adalah (*field research*) denganpendekatan kualitatif.

   Kesamaan dalam penelitian terdahulu dan penulis adalah terdapat pada internalisasi religiusitas. Perbedaan peneltian terdahulu dengan penulis adalah penelitian terdahulu fokus internalisasi religiusitas saja. Sedangkan penulis dalam pembahasannya bukan hanya religiusitas saja, namun juga kepedulian sosial. Internalisasi ini merupakan respon terhadap keadaan atau realitas mahasiswa yang berada di dalam organisasi PMII.

---

[8]Fathur Rozi, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*, Skripsi(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 1.

[9]Barkatullah Amin, *Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin*, Skripsi (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 1.

Dalam internalisasinya, terbagi beberapa dimensi yang terdapat perubahan terhadap mahasiswa PAI. Dilihat dari dimensi keyakinan ternyata naik turun karena faktor lingkungan dan pegaulan. Dilihat dari dimensi pengalaman dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe yakni *Confirming, Responsive, dan Estatic*. Dilihat dari dimensi pengetahuan, mahasiswa PAI hampir seluruhnya mengetahui tentang arti tauhid, fiqh dan tasawuf. Dilihat dari dimensi pengamalan, mahasiswa PAI menginternalisasikan dengan baik.

5. Rian Maulana dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah telah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul penelitiannya adalah "Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan PT Bank Aceh Syariah".[10]

   Penelitian ini bertujuan untuk menegaskanbahwa kinerja yang optimal juga harus didasari sebuah rasa ketaatan dalam memenuhi target produksi sehingga tercapai target yang dibutuhkan sebuah perusahaan. Selain ketaatan kepada perusahaan ada juga ketaatan yang lain yaitu ketaatan religius. Karena prinsip yang diharapkan perbankan Nasional dalam operasinya tidak lagi mementingkan keuntungan semata, namun juga harus memandang dan mementingkan keuntungan di akhirat juga.

   Kesamaan dalam penelitian terdahulu dan penulis adalah terdapat pada internalisasi religiusitas. Perbedaan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu fokus aspek religiusitas saja di Bank Syariah, yang merupakan objek peneleitian. Sedangkan penulis terdapat aspek kepedulian sosial pada organisasi PMII. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif karena data-data yang diperoleh untuk sebagai jawaban dari rumusan masalah peneliti mengambil dari acuan skala sikap yang diukur melalui rasio numerik.

[10]Rian Maulana, *Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan PT Bank Aceh Syariah*, Skripsi(Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), 1.

B. Kajian Teori

1. Pengertian dan Konsep Dasar Internalisasi

Secara etimologi, kata internalisasi merupakan kata yang berasal dari Inggris, *Internalized* yang memiliki arti memasukkan (*to incorporate*) ke dalam diri pribadi (*in onself*).[11] Sedangkan di dalam kaidah Bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti sebagai proses atau menunjukkan sebuah proses. Arti proses ini merupakan bentuk penghayatan mengenai suatu ajaran, doktrin ataupun mengenai nilai-nilai sehingga kebenaran suatu doktrin ataupun ajaran dapat diwujudkan di dalam sikap ataupun perilaku.[12]Sedangkan makna internalisasi menurut Ahmad Tafsir adalah upaya untuk memasukkan suatu pengetahuan, keteramplan dan melaksanakan serta kebiasaan kedalam diri pribadi seseorang.[13]

Dari beberapa definisi internalisasi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa internalisasi itu sendiri merupakan sebuah proses penanaman suatu doktrin ataupun ajaran serta nilai-nilai kedalam diri seseorang. Dari upaya tersebut kemudian memunculkan perilaku ataupun sikap yang mencerminkan ajaran, doktrin ataupun nilai tersebut. Sehingga seseorang dapat dikatakan melakukan internalisasi ketika sudah melakukan penghayatan terhadap nilai dan ajaran apabila sudah termanifestasikan kedalam sikap dan perilaku sehari-seharinya ataupun telah menjadi suatu karakter bagi individu tersebut.

---

[11] Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 234.

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 439.

[13] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* (Bandung: PT. Remaja Rosdyakarya, 2006), 229.

Tahapan-tahapan dalam proses melakukan internalisasi adalah sebagai berikut, yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses menginformasikan nilai-nilai yang baik, proses ini dilakukan oleh pelatih atau guru. Dalam proses transformasi nilai dilakukan proses pemindahan pengetahuan dari pelatih kepada yang dilatih. Dalam tahapan ini, nilai hanya disampaikan hanya terbatas pada ruanglingkup kognitif saja. Kelemahan pada proses ini adalah mudah dan beresiko untuk dilupakan tergantung kekuatan mengingat atau memori dari peserta.

Jadi pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa,yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaski nilai merupkan tahapan kedua yang berupa proses internalisasi nilai melalui pembangunan komunikasi secara dua arah, antara pelati/guru dengan peserta/siswa. Dalam proses transaksi nilai ini dilakukan proses mempengaruhi peserta/siswa menggunakan contoh-contoh nilai yang dilakukan/diterapkan.

Yakni suatu tahapan pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif.

c. Tahap transinternalisasi

Selanjutnya pada tahapan terakhir adalah tahapan memberikan keteladanan kepada peserta/siswa sebagai bentuk integritas moral dan kepribadian dari pelatih/guru. Pada tahap ketiga ini selain pembangunan komunikasi kepribadian tetapi juga menggunakan komunikasi dua arah sebagaimana pada tahap kedua. Pada tahapan ini pembiasaan harus terus dilakukan demi tercapainya proses aktualisasi nilai oleh peserta/murid dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga ini

mencakup wilayah kognitif, afektif sekaligus psikomotor dari peserta/murid.[14]

Jadi tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadianya).

2. Nilai-nilai Religiusitas

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Latin adalah "*valere*" atau dalam bahasa Inggris adalah "*value*" yang dapat diartikan dengan istilah berguna, berdaya, berlaku, sehingga nilai sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang bermanfaat, baik, serta benar menurut sudut pandang seseorang. Di sisi lain nilai adalah kualitas sesuatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut dapat dihargai, diinginkan, disukai, serta dapat berguna.[15] Nilai adalah sesuatu yang ideal atau suatu paradigma yang berupa pernyataan suatu realitas sosial yang diinginkan ataupun dihormati. Nilai pada hakekatnya adalah cara hidup yang dipercaya paling ideal bagi suatu masyarakat. Oleh karena itu fungsi nilai itu sendiri adalah untuk mengilhami masyarakat beserta anggota-anggotanya sebagai gambaran ideal untuk menentukan mutu dari perilaku seseorang.[16]

Perilaku seseorang yang muncul pada setiap situasi menjadi alat ukur atau indikator nilai apa yang paling melekat atau berkembang pada individu tersebut. Seperti pembangunan nilai-nilai kedisiplinan di dalam keluarga dengan memberikan contoh bangun pagi yang selalu diterapkan oleh orang tuanya. Nilai-nilai kejujuran yang dimanifestasikan oleh

---

[14] Kamal Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), 14.

[15] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruksivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

[16] Imam Sutomo, *Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga*, (INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan: STAIN Salatiga, Vol. 8, No. 1, Juni 2014). 96.

guru-guru kepada muridnya, serta nilai-nilai lain yang dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan dan integritas moral yang baik.

b. Teori Religiusitas

Religiusitas secara etimologi berasal dari kata *Religion, relegare, relegere,* atau *religi.* Religiusitas dengan agama atau religi tentu berbeda. Agama atau religi berisikan tentang aturan dan kewajiban ataupun aspek-aspek formal lainnya. Sedangkan religiusitas sendiri merupakan proses dan penghayatan seseorang mengenai aspek formal dari religi atau agama. Proses penghayatan ini melalui hati dan tercerminkan melalui sikap, cara berpikir dan berperilaku serta cara berpenampilan dari individu tersebut yang sesuai dengan aturan, kewajiban ataupun aspek formal lain dari agama atau religi tersebut.[17]

Religiusitas merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang komprehensif dengan cakupan meliputi penegtahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, sikap sosial keagamaan dan moralitas (perilaku) agama. Berbagai unsur ini yang menajdikan seseorang sebagai individu yang beragama, tidak hanya sekedar mempunyai pengakuan terhadap agama teretentu. Dalam Islam sendiri mengenai religiusitas ditinjau dari cerminan iman, islam, ihsan atau dalam kata lain sebagai pengamalan akidah, pengamalan syari'ah dan akhlak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Darajat dalam buku Ilmu Jiwa Agama sebagaimana yang dikutip oleh Annisa Fitriani mengenai kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama ini adalah aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan kesadaran agama adalah tindakan yang dibawa oleh unsur perasaan dan menghasilkan keyakinan.[18]

---

[17] Khoirrosyid Oktafuadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang,* 14-15.

[18] Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being,* (Al-Adyan, Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2016), 12-13.

Religiusitas diatas telah memberikan gambaran bahwa kegiatan keagamaan tidak pernah terlepas dari kemanusiaan. Gambaran tersebut telah menerangkan bahwa dalam religiusitas ini terdapat unsur keimanan, ketaqwaan dan akhlak ataupun moral. Religiusitas merupakan sikap individu dalam keagamaan yang terbentuk oleh tradisi keagamaan yang merupakan bagian dari pernyataan jadi diri seorang individu tersebut dan berkaitan dengan agama yang dianutnya. Tradisi keagamaan sendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert C. Monk bahwasannya memiliki dua fungsi utama yang memiliki dua peran ganda sekaligus. Yakni, peran bagi masyarakat maupun peran untuk individu. Fungsi yang pertama merupakan kekuatan yang mampu menstabilkan dan membuat keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan fungsi yang kedua, yakni fungsi individu berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu bahkan dalan situasi dan kondisi konflik sekalipun.

Bentuk dan dimensi religiusitas yang di kutip muhammad ilham dari Ananto bahwa religius seseorang dapat terwujud dalam berbagai bentuk dimensinya, yaitu sebagai berikutanya;

1) Seseorang menempuh jalan religiusitas dalam bentuk penerimaaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan dengan cara tidak bergabung dengan suatu kelompok maupun organisasi dari penganut agama tersebut serta menjadi keanggotaannya. Atau sebaliknya rang tersebut bergabung dan menjadi anggota kelompok dan organisasi keagamaan yang dianutnya namun tidak menghayati secara sungguh-sungguh ajaran agama tersebut.
2) Religiusitas seseoarang yang diukur dari aspek tujuannya.[19]Individu yang masuk kedalam keanggotaan keolompok maupun organisasi agama yang dianutnya dengan tujuan semata-mata untuk *intrinsic*

[19] Muhammad Ilham & Fisdausi, *Islamic Branding dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Balik Kota Tanjungpinang.* (Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHMAN Press, 2019), 27-19.

ataupun ekstrinsik dan berakhir dengan kesimpulan empat dimensi religius yakni, aspek instrinsik dan aspek ekstrinsik, serta apsik sosial instrinsik dan aspek sosial ekstrinsik.

Selain fungsi-fungsi diatas, terdapat juga fungsi yang bersifat aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia, yaitu:

1) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi ini berisikan mengenai pemberian ajaran-ajaran yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Dalam fungsi edukasi ini yang maksud ajaran yang harus dipatuhi bersifat menyuruh/perintah dan juga bersifat melarang. Tujuan dari fungsi edukasi adalah untuk menjadikan pribadi penganutnya menjadi baik dan menjalani kebiasaan dengan baik.

2) Fungsi Penyelamat

Terdapat dua keselamatan yang diberikan oleh agama kepada para penganutnya, keselmatan ini meliputi keselamatan uhkrowi dan duniawi.

3) Fungsi Perdamaian

Seseorang dengan melalui agama dapat mencapai kedamaian batiniyah dengan melalui tuntunan-tuntunan agama. Seseorang individu seringkali dihantui oleh rasa bersalah dan berdosa karena melakukan perbuatan yang jahat dan melanggar aturan. Dengan melalui agama rasa bersalah dan berdosa tersebut dapat dihilangkan melalui proses taubat, penyucian ataupun penebusan dosa. [20]

4) Fungsi Pengawasan Sosial

Agama sendiri olehpenganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial karena agama yang dianut oleh seseorang individu maupun kelompok akan memberikan tuntunan secara terikat dalam hal apapun yang berkaitan dengan perilaku dan sikap.

[20] Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, (Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume VI Eddisi O2, 2016) 561-562.

5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Perasaan antar pemeluk agama yang sama adalah rasa kesatuan yang muncul secara psikis, mereka disatukan oleh iman dan kepercayaan yang telah mereka anut. Rasa kesatuan inilah yang kemudian akan membentuk rasa solidaritas dalam kelompok maupun individu tersebut, bahkan tidak jarang rasa persaudaraan dapat terbina dan terbentuk secara kokoh diantara mereka.

6) Fungsi Transformatif

Kehidupan dan kepribadian seseorang dapat berubah karena mendapatkan ajaran agama tertentu yang dianutnya. Kemudian setelah itu akan muncul kehidupan baru dalam individu atau kelompok penganut agama tertentu sesuai dengan ajaran yang mereka terima. Dari ajaran yang diterima ini seringkali memunculkan sikap baru terhadap adat ataupun norma kehidupan masyarakat yang telah mereka anut sebelumnya.

7) Fungsi Kreatif

Para penganut agama tertentu baik secara individu ataupun kelompok akan diajak menjadi produktif yang bukan hanya untuk kepentingan secara pribadinya, namun produktif untuk kepentingan orang lain secara keseluruhan.

8) Fungsi Sublimatif

Agama tidak hanya mengkuduskan usaha-usaha yang bersifat uhkrowi, tetapi juga usaha-usaha manusia yang bersifat duniawi juga. Segala aktifitas duniawi manusia tidak selalu bertentangan dengan norma dan ajaran agama, apabila dilakukan secara tulus dan pengabdian kepada Allah SWT. maka akan dinilai sebagai ibadah.[21]

[21]Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, 562-563.

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas sendiri menurut Glock dan Stark telah dibagi menjadi lima diemensi. Dimensi tersebut dibagi berdasarkan lima aspek agama Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek religiusitas. Lima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:[22]

1) Dimensi Ideolog (Keyakinan)

Dimensi keyakinan ini berisikan tentang pengharapan-pengharapan dari orang-orang yang religius dan berpegang teguh kepada pandangan teologis-teologis tertentu, dengan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap perangkat kepercayaan selalu dipertehanakan kebenarannya oleh agama yang mengajarkannya dan para penganutnya diharapkan untuk senantiasa mentaatinya. Dimensi keyakinan (Ideolog) ini mencakup keyakinan terhadap rukun iman, keyakinan ke-Tuhanan yang Esa, Pembalasan yang akan dialami saat hari akhir, mengenai surga dan neraka, dan percaya kepada persoalan-persoalan ghaib yang telah diajarkan oleh agama.

2) Dimensi Peribadatan (Ritualistik & Praktek Keagamaan)

Dari seorang muslim pasti memiliki ciri yang sangat menonjol, yakni perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa Jalla. Dimensi ritual dan ibadah ini dapat diketahui dengan mengukur sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang di dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan peribadatan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah dan ritual juga berhubungan dengan intensitas dan frekuensi serta pelaksanaan ibadah seseorang. Sekaligus akan menunjukkan setiap komitmen terhadap agama yang dianutnya melalui perilaku ketaatan, pemujaan, dan hal-hal lain yang dapat menunjukkan komitmen tersebut. Dimensi ini termasuk juga mencakup hal-hal seperti ibadah sholat, zakat, puasa di bulan

[22]Nashori, Fuad & Mucharam, R.D, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 72.

ramadhan, melaksanakan ibadah haji, melakukan i'tikaf, menjalankan kurban, dan membaca al-Qur'an. Dalam dimensi ini terbagai menjadi dua kategori yang sama-sama penting, yaitu:[23]

a) Ritual dengan mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan formal keagamaan, dan praktik-praktik suci yang diharapkan untuk dilaksanakan oleh semua agama yang mengajarkannya.
b) Kategori ketaatan yang mencakup perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi yang relatif spontan, informal dan khas pribadi secara personal.

3) Dimensi Pengamalan

Religiusitas dalam diri seseorang sudah seharusnya dapat terwujud dan diketahui dengan melalui perilaku sosial seseorang penganut agama tersebut. Penunjukkan perilaku seseorang yang selalu positif dan konstruktif terhadap orang lain dengan didasari motivasi agama, secara tidak langsung hal tersebut telah menunjukkan wujud nyata dari keber-agamaannya itu. Karena hal itu merupakan bentuk nyata dari upaya melakukan realisasi dari ajaran-ajaran agama yang telah mereka anut di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi pengamalan ini bersangkutan dengan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya serta hubungan antara manusia yang satu dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan alamnya. Hal ini meliputi pada ranah-ranah kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin, menghargai waktu, bersikap ramah terhadap sesama dan lain sebagainya.

4) Dimensi Penghayatan (Ihsan)

Situasi ihsan merupakan capaian dari seorang individu yang telah berhasil melaksanakan ajaran agamanya secara optimal, baik secara ibadah maupun amalnya. Dimensi ihsan ini berhubungan dengan seberapa jauh ataupun dekat seseorang dan

[23] Nashori, Fuad & Mucharam, R.D, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, 78.

selalu dilihat oleh Tuhannya di dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam dimensi ihsan ini mencakup pengalaman dan kedekatannya dengan Tuhan atau Allah SWT. bagi muslim. Kedekatan ini seperti halnya merasa nikmat dan penuh kenyamanan di dalam melaksanaka praktik ibadahnya. Pernah memiliki perasaan bahwa dia diselamatkan oleh Allah, doa-doanya didengarkan oleh Allah, senantiasa tersentuh apabila mendengar asma-asma Allah serta perasaan syukur atas semua nikmat Allah yang telah dikaruniakan di dalam kehidupan mereka. [24]

5) Dimensi Pengetahuan

Pada dimensi pengetahuan ini berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang individu atau kelompok terhadap ajaran agamanya. Secara garis besar ini meliputi hal-hal yang paling pokok dan mendasar dari agama yang dianutnya baik mengenai dasar-dasar pokok keyakinan, ritual peribadatan, kitab suci bahkan tradisi-tradisi keagamaanya haruslah diketahui oleh orang tersebut. Dari hal tersebut dapatlah dipahami bahwa sumber ajaran Islam memilikim kedudukan yang penting agar religiusitas seseorang tidak hanya sekedar atribut atau sebagai identitas pakaian semata ataupun simbol-simbol eksoterik lainnya. Maka dimensi pengetahuan ini harus meliputi empat bidangg agama Islam, yaitu: bidang aqidah, bidang akhlak, bidang pengetahuan mengenai al-Qur'an dan pengetahuan mengenai Hadist.[25]

Jadi, dimensi-dimensi religiusitas yang dalam hal ini meliputi keyakinan (ideolog), praktik agama dan peribadatan (ritualistik), dimensi pengamalan, dimensi penghayatan, dan dimensi pengetahuan. Dari lima serangkaian dimensi religiusitas ini sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat religiusitas manusia.

---

[24] *Ibid*, 80.
[25] *Ibid*, 81-82.

d. Macam-macam Nilai Religiusitas

Penanaman nilai-nilai religiusitas tidak hanya untuk kader PMII tetapi juga penting utnuk ditanamkan kepada mahasiswa secara umum dalam rangka meningkatkan etos akademik. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat melaksanakan tugasnya dengan bertanggung jawab dan baik. Berikut ini nilai-nilai reiligisutas yang akan diterangkan, sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah memiliki artian sebagai proses mengabdi (menghamba) seperti yang tercantum di dalam al-Qur'an pada surat al-Zariyat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَإِلَّالِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".*[26]

Proses menghambakan diri kepada Allah ini merupakan bentuk inti dari nilai ajaran Islam. Dengan konsep penghambaan ini selanjutnya manusia tidak akan memper-Tuhankan sesuatu selain kepada Allah SWT, sehingga manusia bisa terbebas dari belenggu materi dan urusan dunia. Dalam agama Islam terdapat dua bentuk ibadah kepada Allah SWT, yaitu sebagai berikut: yang pertama, ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah atau disebut dengan ibadah *mahdoh.* Kemudian yang kedua adalah ibadah yang berkaitan dengan manusia lainnya atau sering disebut sebagai ibadah *ghairu mahdoh*. Kedua jenis ibadah ini secara keseluruhan senantiasa bermuara kepada Allah dengan tujuan untuk mencari ridho-Nya. Nilai ibadah ini tidak hanya berkaitan dengan nilai moral,

[26]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani,* (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), 523.

etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat sudut pandang teologis mengenai kebenaran dan sesuatu yang tidak benar.[27]

2) Nilai Jihad

Nilai jihad ini dimaknai sebagai jiwa yang mendorong manusia untuk selalu bekerja dan berjuang dengan cara yang sungguh-sungguh. Nilai jihad ini berdasarkan tujuan hidup manusia yakni hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*Hablumminannas*), serta hubungan manusia dengan lingkungan alam (*Hablumminal alam*). Jihad sendiri dalam islam dimaknai sebagai bentuk prioritas utama dalam proses peribadatan kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "Perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah?"*" *Jawab Nabi "berbakti kepada orang tua." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa?" Jawab Nabi, "Jihad di jalan Allah."* (Hadist Riwayat Ibnu Mas'ud).[28]

Dari keterangan hadist di atas dapat dimaknai bahwa bekerja secara sungguh-sungguh (Jihad) sesuai dengan kondisi, status, profesi dan fungsinya adalah suatu kewajiban yang utama sesuai dengan konteks pada ibadah *mahdoh* maupun dalam konteks ibadah *ghairu mahdoh.*

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah dan ikhlas ini didalam konteks pendidikan adalah nilai amanah yang harus dipegang oleh para pengelola lembaga pendidikan dan pendidik yang terdiri sebagai berikut: a) Kesanggupan untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan; b) Amanah yang diberikan oleh wali murid kepad pihak lembaga pendidikan serta dukungan biaya yang selama ini dikeluarkan: c)

---

[27] Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 84.

[28] *Ibid.* 83.

Amanah yang terdiri dari ilmu pengetahuan harus disampaikan secara serius dan baik: d) Amanah dalam menjalankan tugas secara profesional.[29] Kalimat diatas ketika diterjemahkan didalam manaejerial organisasi mahasiswa ekstra kampus maka hubungan guru dan murid digantikan dengan interaksi antara kader dan pengkadernya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Dalam nilai akhlak ini dimaknai sebagai nilai budi pekerti dan tingkah laku, yang masih berkaitan dengan disiplin. Nilai akhlak dan kedisiplinan harus senantiasa diperhatikan dalam lembaga pendidikan agar tercipta budaya religius di lembaga pendidikan.

5) Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu sifat yang universal. Dalam dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengemukakan pentingnya keteladanan dengan istilah "*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani.*"[30]

e. Nilai Religiusitas Dalam PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang bersifat keagamaan, kemahasiswaan, kebangsaan serta kemasyarakatan yang independen dan profesional. PMII memiliki tujuan organisasi yang termaktub didalam anggaran dasar BAB IV pasa 4 yang berbuntyi "Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta berkomitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia". Dalam tujuan tersebut ketaqwaan merupakan hal utama yang harus

[29] Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, 88.

[30] *Ibid.* 90.

dimiliki oleh kader PMII yang di implementasikan didalam kehidupan sehari-hari.[31]

Nilai-nilai religiusitas dalam PMII juga ditegaskan kembali didalam Anggaran Rumah Tangga PMII, lebih tepatnya didalam usaha PMII yang terletak ada BAB II pasal 2 sebagai berikut:

1) Melakukan dan meningkatkan *amal ma'ruf nahi munkar*
2) Mempertinggi mutu ilmu pengetahuan Islam dan IPTEK
3) Meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia dan umat Islam melalui kontekstualisasi pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat.
4) Meningkatkan usaha-usaha dan kerjasama untuk kesejahteraan umat manusia, umat Islam dan mahasiswa serta usaha sosial kemasyarakatan.
5) Mempererat hubungan dengan ulama dan umara demi teciptanya *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Wathoniyah, dan ukhuwah insaniyah.*
6) Memupuk dan meningkatkan semangat nasionalisme melalui upaya pemahaman, pengalaman dan pengamalan pancasila secara kolektif dan bertanggung jawab. [32]

Hal di atas telah menunjukkan PMII memiliki komitmen religius dan keagamaan sebagai landasan dalam menjalankan roda organisasi maupun didalam sistem pengkaderannya. PMII sebagai organisasi yang berbasis keagamaan maka diperlukan pula landasan teologis yang berisikan nilai-nilai, cita-cita, tradisi, ideologi, dan akidah Islam. Hal tersebut merupakan hal wajib yangdijadikan sebuah pijakan dan landasan utama dalam setiap pemikiran dan tindakannya. PMII yang lahir dari rahim NU sangat terpengaruh oleh proses sejarah tersebut dalam corak

[31] Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. 2019. 1-2.

[32] *Ibid.* 6.

pemikiran dan gerakannya. Hal ini penting untuk menemukan faktor dan landasan teologis organisasi PMII.

Karena proses sejarah di atas maka PMII memiliki landasan teologis yang sebagian besar sama dengan NU. Hal inilah yang membuat NU dan PMII tidak bisa terpisahkan dengan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. PMII memiliki corak keagamaan *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) dalam segala perspektifnya, baik secara terminologis, sejarah, ideologi, pemikiran dan konsep-konsep yang dibangun dalam memahami Islam.

Dalam memahami Aswaja, secara bahasa "*Al-Sunnah*" memiliki arti sebagai metode, kebiasaan, atau perilaku, baik yang terpuji ataupun yang tercela. Sedangkan dalam terminologi Syari'ah "*As-Sunnah*" memiliki arti sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad baik itu berupa perkataan, perbuatan, sifat, serta ketetapan baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi Rasul.Selain makna di atas "*As-Sunnah*" juga dimaknai sebagailawan dari kata bid'ah.[33]

Sedangkan kata *al-Jamaah* bearasal dari kata "*al-Ijtima*" yang memiliki arti bersatu atau berkumpul. Aj-jamaah sendiri memiliki arti yang berlawanan dengan kata *Firqoh* atau berpecah belah. As-Sunnah dan al-Jamaah ini ketika digabungkan menjadi Ahlussunnah wal jamaah, maka yang dimaksudkan adalah para pendahulu umat Islam, mereka adalah para sahabat dan tabi'in yang menjadi satu/bersatu didalam mengikuti kebenaran yang jelas berasal dari kitabullah dan sunnah Rasululloh. Apa yang telah dilakukan Rosul,Sahabat, Tabi'in, dan setiap orang yang datang sesudah mereka dengan cara mengikuti jalan serta sejak mereka maka dinyatakan sebagai kelompok *Ahlussunnah wal Jamaah.*

[33] Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII,* (Tangerang: Moderate Muslim Society, 2016), 35-37.

Lahirnya kelompok Aswaja ini secara historis dimulai sejak bermunculan berbagai aliran dan golongan di tengah-tengah masyarakatIslam. Kondisi ini dimulai sejak adanya perang Shiffin yang melibatkan Ali dan Muawiyah, serta bersamaan dengan kekalahan yang dialami oleh Ali setelah adanya taktik arbitrase yang dilakukan oleh Muawiyah untuk mengelabuhi Ali. Dari peristiwa inilah kemudian muncul berbagai kelompok Islam sebagai bentuk nyata dari perpecahan dalam Islam. Setelah peristiwa itu kemudian muncul kelompok Ali yang dikenal dengan kelompok Syi'ah, kemudian kelompok kedua adalah kelompok yang menuduh Ali serta Muawiyah masuk kedalam kesesatan yang dikenal dengan kelompok Khawarij, kelompok Muawiyah sendiri, dan kelompok Murji'ah yang menyerahkan persoalan kafir dan tidaknya seorang mukmin kepada Allah yang dikenal dengan kelompok Murji'ah.[34]

Setelah berbagai kemunculan kelompok Islam di atas kemudian disusul dengan munclnya berbagai golongan seperti Jabariyah, Qodariyah, Muktazilah dan lain sebagainya. Berawal dari sini kemudian muncul pertentangan-pertentangan pemahaman teologis keislaman yang terjadi diantara golongan Islam yang dengan golongan Islam yang lainnya. *Ahlussunnah wal Jamah* atau golongan Sunni muncul sebagai bentuk respon dari kondisi yang menerpa Islam dan kemunculan kelompok dan golongan Islam sebagaimana di atas. Aswaja adalah salah satu aliran Islam yang memiliki kecondongan teologi pemikiran Islam sebagaimana konsep-konsep al-Asy'ari dan al-Maturidi. Pemikiran dari kedua tokoh ini berjasa dalam membantah teori-teori dari Muktazilah serta berbagai golongan yang muncul kala itu yang memiliki tujuan untuk membangun kembali ortodoksi Islam yang berpegang teguh kepada ajaran Rosulullah Muhammad SAW. dan sejak daat itu menjadi warisan pemikiran kelompok Sunni.[35]

---

[34] *Ibid*, 39.
[35] Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam.* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 20.

Dalam bidang akidah, Aswaja secara historis sesungguhnya telah ada semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. Misalnya pemikiran akidah Ali bin Abi Thalib yang memiliki pertentangan dengan Khawarij mengenai *al-wa'd wa al wa'id* serta pendapat dari Qodariyah tentang kehendak Allah dan daya manusia. Begitu juga di zaman Tabi'in pemikiran Aswaja telah ada, sebagaimana Umar bin Abdul Aziz yang menuliskan paham-paham Aswaja dalam karya tulisnya yang berjudul "*Risalah Balighah fi Raddi 'ala al-Qodariyah*". Selanjutnya para mujtahid fiqih juga menuliskan karya tentang paham Aswaja, seperti yang dilakukan oleh Abu Hanifah dengan judul kitab "*Al-Fiqh al-Akbar*", kemudian Imam Syafi'i dengan kitabnya yang berujudul "*Fi Tashih al-Nubuwwah wa al-Radd 'ala al-Barahimah*". Setelah era ini kemudian dilanjutkan oleh imam dalam teologi Aswaja yang dirumuskan secara sistematis oleh Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H) dan Abu Mansyur al-Maturidi (w. 333 H).[36]

Terdapat bebrapa hadist yang dapat dijadikan dalil mengenai paham Aswaja sebagai paham yang dipercayai bisa menyelamatkan umat Islam dari kesesatan, yang diantaranya adalah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut: "*Dari Abu Hurairah RA. Sesunguhnya Rasulullah SAW bersabda: terpecah umat Yahudi menjadi 71 golongan dan umat Nasrani menjadi 72 golongan. Dan akan terpecah umatku menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu. Berkata ara sahabat "Siapakah mereka ya Rosul?" Rosul menjawab: Mereka adalah yang mengikuti aku dan para sahabatku.*" HR. Abu Dawud, Turmudzi dan Ibnu Majah.[37]

Terdapat beberapa aspek di dalam Aswaja yang diikuti oleh PMII, karena secara substansial Aswaja adalah islam itu sendiri, maka ruang lingkup Aswaja berarti adalah ruang lingkup Islam. Aspek-aspek

[36]Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, 40.
[37]*Ibid*, 40.

tersebut meliputi aspek akidah, syari'at dan akhlaq. Dengan aspek paling penting diantara ketiga aspek tersebut adalah aspek akidah.

1) Akidah

Aspek akidah dipandang sebagai aspek krusial dikarenakan pada saat Muktazilah dijadikan sebagai paham keagamaan resmi negara oleh pemerintahan Abbasiyah berimbas kepada terjadinya peristiwa mihnah yang telah mersahkan umat Islam kala itu. Pada saat itu Imam Abu Hasan al-Asy'ari melakukan kothbah dengan menyampaikan pemikiran-pemikiran teologi Islam darinya sebagai bentuk kritik dan koreksi terhadap pemikiran teologi Muktazilah dalam beberapa hal yang dianggapnya sebagai bid'ah dan menyimpang dari ajaran Islam. Dari kejadian itu kemudia masyarakat kala itu berbondong-bondong mengikuti pemikiran dari Abu Hasan al-Asya'ri yang dalam waktu lama kemudian menjelma menjadi kelompok Islam Asy'ariyah yang selanjtnya menjadi bentuk madzab Asy'ari.[38]

2) Syari'at

Aspek selanjutnya adalah aspek syari'ah atau yang dikenal oleh masyarakatluas sebagai fiqih. Aspek ini merupakan paham keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah. Yang dimaksudkan dengan ibadah adalah kegiatan formal keagamaan dalam Islam yang berhubungan dengan tata cara seorang hamba dalam melakukan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini meliputi shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh lainnya yang mencakup *Hablum minallah*. Sedangkan dalam ruang lingkup muamalah adalah bentuk ibadah yang bersifat sosial, atau mencakup hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bentuk ibadah ini adalah jual beli, hukum pidana-perdata, sosial-politik, sains dan lain sebagainya yang mencakup

[38] Tim Penyusun, *Modul PKD III*, (Ponorogo: Rayon PMII Jayadipa, 2021), 3-4.

Hablum minannas. Pada aspek syari'ah ini mengikuti jumhur ulama yang menyepakati sumber hukum berasal dari empat madzab, yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali.[39]

3) Akhlaq

Pada aspek ketiga adalah aspek akhlak atau tasawuf yang mengikuti kepada Al-Ghazali, Abu Yazid al-Busthami, serta Abu Junaid al-Baghdadi serta para ulama tasawuf lain yang sepaham. Pada aspek ketiga ini kemudian dianggap penting karena diskursus didalamnya mencerminkan ihsan dalam diri seseorang kader PMII. Karena ihsan sendiri merupakan penggambaran seorang muslim mengenai kesempurnaan iman dan islamnya. Iman diibaratkan sebagai akar dari sebuah pohon (Islam), sedangkan ihsan sebagai buahnya.[40]

Dalam diskursus ini PMII memiliki dua pendapat di dalam memahami Ahlusunnah wal Jamaah. *Pertama,* Aswaja dipahami sebagai mazhab yang baku dan transenden. Ini merupakan sikap yang sudah lama berkembang di dalam pemikiran keagamaan Islam di Indonesia, khususnya di dalam pesantren. Hal tersebut kemudian tercermin di dalam implementasi dari ajaran Aswaja sebagaimana dengan apa yang disebut oleh Imam Ibnu Hajar al-Haytami bahwa tauhid dalam paham Aswaja adalah tauhid yang didasarkan kepada pemahaman teologinya Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu al-Manshur al-Maturidi. Sedangkan dalam berfikir berdasarkan konsep empat imam madzab yakni Syafi'i, Hanafi, Hanbal, Maliki, dan dalam akhlaq sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Imam Ghazali dan Imam Abul Qosim al-Junaidi.

Kedua, Aswaja kemudian dipahami sebagai metodologi (manhaj) berfikir. Konsep ini lebih adaptif dan mengakui kepada pemikiran filosofis dan sosiologis. pandangan-pandangan ini

[39]Tim Penyusun, *Modul PKD III,* 4.
[40]*Ibid.* 4-5.

sebenarnya dipopulerkan oleh tokoh-tokoh kyai seperti Abdurrahman Wahid, Said Aqil Siraj, dan tokoh-tokoh NU lainnya. Di dalam perspektif ini Aswaja telah dijadikan sebagai metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan dengan memakai landasan dasar moderasi, keseimbangan, dan toleran. Aswaja tidak hanya dianggap sebagai sebuah madzab, melainkan juga dianggap sebagai metode dan prinsip berpikir dalam menghadapi persoalan-persoalan agama sekaligus urusan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. *Manhaj al-Fikr* tersebut tetap memakai landasan dan berpegang teguh kepada prinsisp-prinsip *tawasut*(moderat)*t, tawazun* (netral)*, ta'adul* (keseimbangan)dan *tasamuh* (toleran).[41]

Pada konsteks ini Aswaja kemudian dipahami sebagai ajaran yang ditransformasikan kedalam berbagai aspek kehidupan. Yakni aspek ekonomi, politik dan sosial. Sehingga Aswaja tidak hanya menjadi ajaran teologis semata. pemaknaan-pemaknaan semacam ini berangkat dari kesadaran akan masalah masyarakat yang semakin kompleks dan tidak hanya membutuhkan solusi alternatif yang bersifat konkret. Tetapi juga membutuhkan solusi-solusi yang metodologis, sehingga hal kemudian menjadi latarbelakang kemunculan term-term Aswaja sebagai *Manhaj al-Fikr* (metode berpikir).

Dari apa yang telahdijelaskan pada paragrap di atas, kader PMII telah memanifestasikan landasan teologis, dan manhaj al-fikr Aswaja di dalam setiap pemikiran dan gerakan PMII. Sedangkan di dalam konteks ke-Islaman, PMII selalu menghindari simbol-simbol dan formal ke-Islaman he dalam kehidupan sehari-sehari maupun struktural pemerintahan atau kekuasaan negara sebagaimana yang telah sering dilakukan oleh kelompok Islam puritan di Indonesia.[42]

---

[41]Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII*, 40-41.
[42]*Ibid.* 41-43.

Keyakinan PMII terhadap Islam sebagai keyakinan mutlak tertinggi dan universal, maka PMII merumuskan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) sengai cerminan dari keyakinan terhadap Islam berdasarkan paradigma Aswaja. Serta cerminan kesejarahan dan kesadaran sosial, atau dalam kata lain mencakup Islam, umat manusia dan Bangsa.

NDP PMII memiliki nilai esensial sebagai bentuk sublimasi dari ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dengan menggunakan kerangka pemahaman keagamaan Aswaja yang menjiwai berbagai aturan, serta memberikan arah dan pendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII. Sebagai kebenaran mutlak dan keyakinan tertinggi. Islam telah menginspirasi dan mendasari nilai dasar pergerakan ini dengan meliputi akidah, syari'ah, akhlak dalam mengupayakan kesejahteraan dunia dan akhirat. Di dalam usaha memahami, menghayati serta mengamalkan Islam, PMII menjadikan Ahlussunnah wal Jamaah sebagai pemahaman keagamaan yang paling mendekati kebenaran. PMII menempatkan NDP dengan fungsi-fungsi berikut ini:

a) Sebagai landasan berpijak, yaitu pada setiap gerak dan langkah serta kebijaksanaan yang harus dilakukan.
b) Sebagai landasan berfikir, NDP menjadi dasar pendapat yang telah dikemukakan terhadap persoalan yang sedang dihadapi.
c) NDP sebagai motivasi, yakni harus mendorong anggota untuk melakukan pergerakan sesuai dengan nilai yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan kedudukan NDP bagi PMII merupakan sebagai rumusan nilai-nilai yang seharusnya dimuat di dalam aspek-aspek ideal dalam berbagai aturan kegiatan PMII, landasan dan dasar pembenar dalam berpikir, bersikap dan berperilaku.[43]Selain landasan ideologis dan filosofis di atas, PMII dalam melakukan pembangunan

[43]Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan,* (Jakarta: Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, 2015,) 197.

dan pengembangan religiusitas kader-kadernya adalah dengan merumuskan dan melakukan program dan strategi melalui struktural kepengurusan organisasi mulai dari hulu hingga ke hilir. Kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam PMII dimaksudkan untuk digunakan sebagai penguatan disiplin ibadah anggota dan kader PMII yang termanifestasikan pada tiga hal; fikrah, amaliah, dan harakah an-Nahdhiyah, dengan rinciannya adalah sebagai berikut:[44]

a) Amaliah an-Nahdhiyah

Amaliah ini dimaknai sebagai rutinitas yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas individual dan berhubungan dengan Allah SWT. Dengan berupa rangkaian ibadah keseharian dengan ciri khas NU. Amaliah ini terdiri dari sebagai berikut:

(1) Membaca Al-Qur'an
(2) Puasa sunnah senin-kamis
(3) Ziarah kubur
(4) Al-Barzanji
(5) Ratib/Manaqib/Dalailkhairat
(6) Yaasin dan Tahlil
(7) Kajian kitab kuning
(8) Mujahadah
(9) Shalat jama'ah
(10) Shalat tahajjud

b) Fikrah an-Nahdhiyah

Fikrah an-Nahdhiyah bertujuan untuk memahamkan kepada kader dan anggota PMII mengenai landasan dalil-dalil dan landasan epistimologi dari amaliah-amaliah yang telah menjadi rutinitas. Dalam Fikrah an-Nahdhiyah adalah dengan melakukan diskusi mengenai ayat-ayat al-Qur'an, Hadist dan kitab serta pendapat-pemdapat ulama yang berkaitan dengan isu

[44]Keputusan-Keputusan MUSPIMNAS PMII, (Boyolali: 2019), 159.

yang sedang dikerjkan oleh PMII.Adapun landasan epistimologi sebagai berikut:

(1) Dalil Naqli
(2) Dalil ‘Aqli
(3) Dalil Waq’i
(4) Dalil Intuisi
(5) Dalil Urfi

c) Harakah an-Nahdhiyah

Harakah an-Nahdhiyah adalah khidmat Nahdhatul Ulama dalam ruang lingkup sosial politik dengan lebih menekankan kepada jalinan hubungan antar manusia dan alam/lingkungan hidup. Dengan harapan kader PMII baik secara personal ataupun secara kolektif memiliki landasan nilai-nilai luhur Aswaja an-Nahdhiyah.[45]

3. Nilai Kepedulian Sosial

a. Pengertian Nilai Kepedulian Sosial

Nilai adalah sesuatu yang ideal atau suatu paradigma yang berupa pernyataan suatu realitas sosial yang diinginkan ataupun dihormati. Oleh karena itu fungsi nilai itu sendiri adalah untuk mengilhami masyarakat beserta anggota-anggotanya sebagai gambaran ideal untuk menentukan mutu dari perilaku seseorang.[46]

Sedangkan peduli ialah nilai dasar dan perilaku memerhatikan dan bertingkah laku aktif pada kondisi atau keadaan sekitar tempat tinggal. Orang yang peduli bisa disebut juga orang-orang ingin melakukan sesuatu dalam rangka memberi dorongan, perubahan, kebaikan untuk saling membantu sesama, dan hatinya akan tergerak untuk membantu orang lain untuk mengharapkan akan dapat memperbaiki atau membantu kondisi sekitar. Manusia hidup di dunia

[45]Keputusan-Keputusan MUSPIMNAS PMII, (Boyolali: 2019), 159

[46] Imam Sutomo, *Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga*, (INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan: STAIN Salatiga, Vol. 8, No. 1, Juni 2014). 96.

pasti memerlukan orang lain untuk kehidupannya, sebab pada sejatinya manusia adalah makhluk hidup sosial. Dikatakan oleh Buhari Alma, makhluk sosial memiliki arti yakni hidup menyendiri akan tetapi sebagian besar kehidupannya saling kebergantungan, yang mana pada akhir tujuannya akan mendapatkan keseimbangan relatif. Dari semua itu, pada dasarnya manusia mempunyai kepedulian sosial kepada sesama makhluk hidup lainnya, sehingga terjadi keberimbangan di alam hidup.[47]

Dalam perjalanan hidup manusia selalu ada hubungan, tidak terlepas dengan hubungan manusia dengan makhluk yang lainnya. Untuk melakukan kegiatan sosial yang terencana semua itu ada prosesnya. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, proses sosial ialah pengaruh timbal balik antara berbagai sgegi kehidupan bersama. Hal-hal yang dipelajari dalam proses sosial terutama ialah bentuk-bentuk interaksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial ialah bentuk-bentuk yang tampak, bila orang (individu) atau kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan (interaksi) satu sama lain.

Dengan adanya proses interaksi sosial ini akan terjadi kenyamanan dan ketentraman hidup. Manfaat yang memahami interaksi sosial di negara yang ada banyak suku bangsa adalah mengetahui kondisi-kondisi yang menimbulkan atau meningkatkan dan mengurangi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu.[48]

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, manusia memiliki kepribadian masing-masing untuk menentukan jalannya. Secara garis besar kepribadian manusia ada kaitannya dengan sosial. Hal ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. Menurut Edward Spranger tipe kepribadian manusia ditinjau dari aspek sosiologis adalah

---

[47] Muhammad Habiburrohman, Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, Al-Misbah Jurnal Islamic Studies 68,Vol.8, No. 2, Oktober 2020, pp. 68-73.

[48]Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 30-31.

seseorang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan masyarakat dan pergaulan.[49]

Maka dari itu proses sosial di masyarakat juga dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, agar hal yang dilakukan di dalam masyarakat dapat memberikan kebermanfaatan untuk semua orang. Proses interaksi di dalam masyarakat akan tercipta dengan nyaman dan aman jika mengedepankan asas kebersamaan, tidak saling menjatuhkan atau saling menyalahkan.

b. Macam-macam Interaksi Sosial

Dalam berinteraksi personal sosial dan kultural sangat erat hubungannya dengan proses pembelajaran semasih bayi seperti waktu menyusui, kemudian ditambah atau diselingi bubur, makan buah-buahan sampai saatnya disapih (tidak menyusui lagi dan seterusnya). Hal ini berarti anak belajar dari norma keluarganya dan lingkungannya. Adapun kemudian macam-macam interaksi sosial sebagai berikut:

1) Dilihat dari sudut sujeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu:
   a) Interaksi antar perorangan.
   b) Interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya.
   c) Interaksi antar kelompok.
2) Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi, yaitu:
   a) Interaksi langsung *(direst interaction)*, yaitu interaksi fisisk, seperti berkelahi, hubungan seks, dan sebagainya.
   b) Interaksi simbolik *(symbolik interaction)*, yaitu interaksi dengan menggunakan bahasa lisan, isyarat dan lain sebagainya.
3) Dilihat dari bentuknya, menurut Selo Sumardjan, yaitu:
   a) Kerjasama *(cooperation).*
   b) Persaingan *(competition).*
   c) Pertikaian *(conflict).*
   d) Akomodasi *(accomodation)*.[50]

[49]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),195-197.
[50]Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, 32-33.

Dalam kepedulian sosial yang terjadi di masyarakat seseorang harus selalu memperhatikan dirinya sendiri dengan keadaan di sekitar. Harus ada kontrol diri ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat. Seseorang boleh peduli kepada seseorang tetapi juga memperhatikan keadaan sekitar. Begitupun kontrol sosial yang selalu menjadi pegangan seseorang dalam proses bersosial.

c. Kontrol Sosial

Kontrol sosialmerupakan pengendalian oleh masyarakat terhadap tingkah laku individu berupa kontrol psikologis dan nonfisik, ini merupakan tekanan mental terhadap individu sehingga individu akan bertindak dan bersikap sesuai penilaian masyarakat. Hasil yang akan dicapai dengan adanya kontrol sosial yaitu:

1) Terjaminnya kelangsungan kehidupan kelompok (masyarakat).
2) Terjadinya integritas di dalam masyarakat.
3) Terjadinya proses pembentukan kepribadian sesuai dengan keinginan kelompok masyarakat tersebut.

Cara-cara melakukan kontrol sosial sebagai berikut:

1) Mempertebal keyakinan anggota masyarakat akan kebaikannorma-norma masyarakat.
2) Memberikan penghargaan kepada angota-anggota masyarakat yang taat pada norma-norma sosial.
3) Mengembangkan rasa malu dalam diri/ jiwa anggota masyarakat bisa menyimpang dari norma sosial.
4) Menimbulkan rasa takut bila melanggar.[51]

[51]*Ibid*, 37-38.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Pendekatan penelitian kualitatif dapat menguraikan kalimat secara tertulis dan secara lisan. Penyajian data dapat berbentuk jenjang atau tingkatan dan data yang dihasilkan harus bersifat subjektif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penulis segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemunkan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka).[52] Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Penelitian kali ini mengambil jenis metode ini karena dapat mengetahui kegiatan pendidikan yang terjadi secara langsung di lapangan untuk penyempurnaan proses pendidikan.

PONOROGO

[52]Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 75.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, partisipasi peneliti sangat penting untuk pengumpulan data. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus pengumpul data, maka diperlukan adanya peneliti dibidang ini.[53] Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berperan sebagai alat kunci, sehingga penulis berusaha berinteraksi langsung dengan objek peneliti secara alamiah, dan tidak memaksa serta mengumpulkan informasi terkait internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Ponorogo Jalan Pramuka Ronowijayan Siman Ponorogo. Peneliti memilih lokasi di Komisariat PMII IAIN Ponorogo, karena pada organisasi tersebut adalah salah satu organisasi yang mengampu dunia dakwah. Di dalamnya terdapat kegiatan yang bisa mewadahi mahasiswa untuk meningkatkan dan memperkuat religiusitas dan kepedulian sosial. Berdasarkan pengamatan peneliti juga mendapati PMII Komisariat IAIN Ponorogo juga sebagai wadah yang mendistribusikan kader-kadernya untuk kegiatan di kampus maupun di masyarakat seacar umum dalam mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala keterangan seseorang yang dapat dijadikan responden maupun yang bersal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan data kualitatif sebagai metode penelitian sampai akhir. Terdapat dua sumber data yang digunakan untuk merampungkan penelitian, yaitu data

---

[53] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfebata, 2016), 1.

primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.[54] Hal ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri dari struktur organisasi data kearsiapan, dokumen, laporan-laporan serta buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian tersebut.[55].

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan teknik wawancara.[56] Wawancara adalah teknik penelitian yang menggunakan cara tanya jawab. Peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Nilai lebih metode tanya jawab adalah objek dan fokus telaah yang dikaji dapat berkembang atau dikembangkan secara maksimal. Penanya dapat mengoreksi informasi lebih jauh terhadap jawaban-jawaban yang sekiranya belum lengkap atau sulit untuk dimengerti. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan penggapaian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

---

[54] Rizky Amalia, Skripsi: "*Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal*" (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 31.

[55] *Ibid, 32.*

[56] Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 66-67.

a. Ketua umum komisariat PMII IAIN Ponorogo sebagai narasumber tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.
b. Ketua bidang 1 Komisariat PMII IAIN Ponorogo tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.
c. Ketua bidang 3 Komisariat PMII IAIN Ponorogo tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.
d. Perwakilan Ketua Rayon yang ada di Komisariat PMII IAIN Ponorogo tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.
e. Kader PMII komisariat IAIN Ponorogo tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo..

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi.[57] Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi karena dapat melakukan pengamatan secara langsung di lapangan tempat penelitian. Teknik observasi digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam kegiatan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung, maka teknik ini digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya.[58]

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif *(participan observation)* peneliti ikut serta

[57] Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 123.

[58] Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 148.

dalam kegiatan yang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif *(nonparticipatory observation)* peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut langsung dalam kegiatan.[59] Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terkait keaktifan anggota maupun kader dalam meningkatkan dan memperkuat internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan peristiwa atau kegiatan tertentu. Ini bisa berupa catatan tertulis atau dokumen, seperti file database, surat, gambar rekaman dan artefak yang terkait dengan kegiatan tersebut. Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau artikel tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan keyakinan seseorang, dan dapat berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi berupa arsip terdiri dari dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, dan peraturan kelembagaan. Dokumen eksternal adalah bahan informasi untuk organisasi sosial, majalah, buletin, pernyataan dan siaran berita ke media massa.[60] Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan peningkatan dan penguatan internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo.

PONOROGO

[59] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

[60] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 184.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, analisis data dilakukan dengan menyusun data, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, menyusunnya menjadi pola, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.[61]

Analisis data menurut Miles Huberman yang dikutip oleh sugiyono (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secra interaktif dan berlangung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification.*

Aktivitas dalam analisis data :

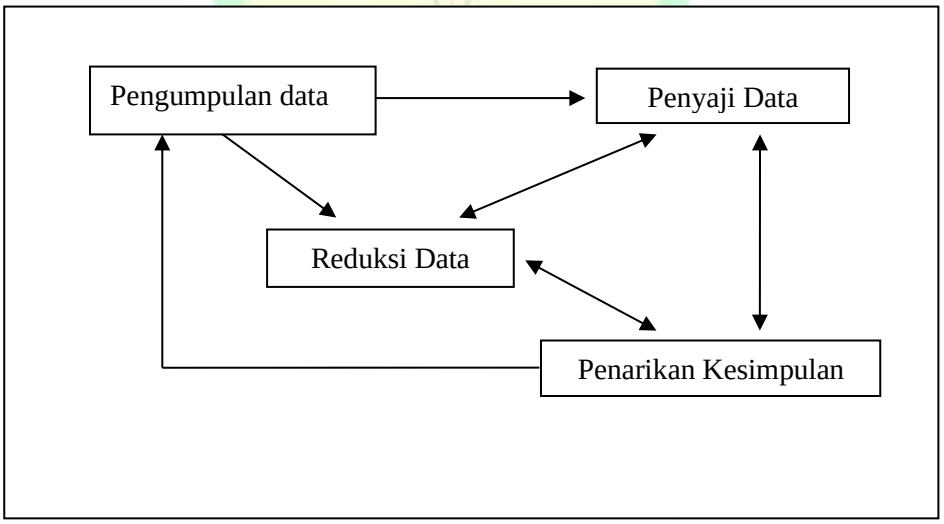

Tabek 3.1

1. Pengumpulan Data Pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfebata, 2016), 244.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah penemuan. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan pola yang tidak familiar, dan tidak teratur ketika melakukan penelitian, hal itulah yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan reduksi data.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan datanya. Jika melakukan penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, grafik, dan hubungan antar kategori. Melalui (representasi) penyajian data, data dapat diatur dalam metode relasional untuk memudahkan pemahaman. Dalam penelitian kualitaif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

4. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hal tersebut sejalan dengan sifat, jenis dan tujuan penelitian dan tujuan penelitian. Dan Menggunakan analisis penelitian dari catatan observasi, wawancara, dan deskripsi dokumen. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tindakan dan refleksi.[62]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal desain penelitian tidak sekaku penelitian kuantitatif. Masalah yang teridentifikasi dapat berubah setelah kunjungan lokasi, karena beberapa hal penting dan mendesak daripada masalah yang diidentifikasi, atau mungkin terbatas pada sebagian dari masalah yang dirumuskan sebelumnya, serta selama observasi dan wawancara. Untuk mempertimbangkan data penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji validitas data. Adapun teknik pengujian validitas data adalah uji kredibilitas data atau kredibilitas data dalam hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan memperluas observasi terhadap kesinambungan penelitian, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

   Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah bertemu sebelumnya atau baru disini. Dengan perluasan observasi ini, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, semakin akrab (tanpa jarak), semakin terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Waktu yang dibutuhkan untuk memperluas pengamatan ini akan tergantung pada kedalaman, keluasan, kepastian data.

   Pada saat memperluas ruang lingkup observasi untuk menguji kredibilitas data, penelitian ini harus fokus pada penguji data yang diperoleh dan apakah data yang diperoleh telah diperiksa kembali ke lapangan. Jika data

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R* & D (Bandung: Alfabeta, 2017), 247-253.

sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

2. Meningkatkan ketekunan

   Ketekunan observasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data berdasarkan "derajat kegigihan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti". Perbaikan terus menerus berarti pengamatan yang lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara ini, determinisme data dan urutan kejadian dapat direkam secara deterministik dan sistematis.

3. Triangulasi

   Triangulasi dalam tes kreativitas ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:

   a. Triangulasi sumber

      Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.

   b. Triangulasi teknik

      Triangulasi teknik diselesaikan dengan menggunakan teknologi yang berbeda untuk memeriksa data sumber yang sama untuk menguji keabsahan data.

   c. Triangulasi waktu

      Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pagi hari saat informan masih fresh, tidak banyak masalah dengan data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknologi wawancara, dan data yang lebih efektif akan diberikan agar lebih kredibel. Oleh karena itu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.[63]

[63] Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 90-98.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.[64]

[64] *Ibid.*, 84-105.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Komisariat PMII IAIN Ponorogo

PMII IAIN Ponorogo belum memiliki tulisan secara resmi atau tertulis dalam buku terkait tentang sejarah berdirinya. Dan data ini di ambil dari hasil wawancara dari beberapa senior PMII yang ada di komisariat PMII IAIN Ponorogo, salah satunya sahabat Muhammad Ma'ruf. Sahabat Ma'ruf merupakan pengurus komisariat PMII IAIN Ponorogo periode 2020-2021. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di IAIN Ponorogo adalah salah satu organisasi ektra kampus yang banyak peminatnya dari semua kalangan mahasiswa. Organisasi PMII awal berdiri pada tahun 1996 yang awalnya dinamai dengan PMII STAIN Ponorogo. PMII STAIN Ponorogo memiliki cabang rayon berjumlah empat, yaitu: rayon Syariah, rayon Ushuludin, rayon Tarbiyah dan rayon PGMI.

Seiring dengan perjalanan organisasi,PMII STAIN Ponorogo mengadakan perubahan penamaan ranah komisariat dan sektor rayon. Pada tahun 2009 PMII STAIN beralih nam menjadi PMII komisariat Watoe Dhakon. Hal ini dikarenakan tempat Watoe Dhakon menjadi inspirasi PMII untuk menjadikan nama komisariat. Di tahun yang sama pergantian nama rayon, rayon syariah menjadi rayon Jayadipa, rayon Ushuludin menjadi rayon Farid Esack, rayon Tarbiyah menjadi rayon Suromenggolo dan rayon PGMI menjadi rayon Songgolangit.

Tidak lepas dari kemajuan kampus itu sendiri, yang sekarang menjadi IAIN Ponorogo, komisariat PMII Watoe Dhakon berubah nama menjadi PMII komisariat IAIN Ponorogo..

2. Profil Komisariat PMII IAIN Ponorogo

PMII Komisariat IAIN Ponorogo adalah salah satu organisasi ekstra kampus yang berada di lingkup kampus IAIN Ponorogo. Menjadi sentral organisasi kemahasiswaan berhaluan aswaja di dalam keluarga besar Nahdlatul Ulama'. PMII berdiri di kampus IAIN Ponorogo menjadi sarana

gerakan mahasiswa dalam memperjuangkan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan di tengah-tengah perjalana zaman yang semakin maju dan berkembang.

Program dan kegiatan-kegiatan yang ada di PMII komisariat IAIN Ponorogo ditujukan untuk membangun dan melestarikan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan sebagai mandat Nilai Dasar Pergerakan. Menjadi arah gerakan mahasiswa dalamkomitmennya mengawal masyarakat yang sedang membutuhkan kesejahteraan dan ketentraman. Karena tujuan dari keluarga besar Nahdlatul Ulama' untuk kemaslahatan umat.

3. Letak Geografis Komisariat PMII IAIN Ponorogo

Komisariat PMII IAIN Ponorogo berkedudukan di barat komplek kampus IAIN Ponorogo yang jaraknya kurang lebih 3,2 km dari pusat Kota Ponorogo yaitu Jl. Pramuka No. 133 B Ronowijayan, Siman Ponorogo. Tepatnya gang masuk ke utara.

4. Struktur Kepengurusan Komisariat PMII IAIN Ponorogo

Struktur kepengurusan suatu organisasi dapat digambarkan dalamsuatu sketsa yang disebut bagan organisasi. Seperti tabel berikut yang merupakan struktur kepengurusan komisariat PMII IAIN Ponorogo masa khidmat 2021-2022.[65]

Tabel 4.1

Tabel Kepengurusan Komisariat PMII IAIN Ponorogo

Ketua	Riki Erpandi
Wakil Ketua I	Kiki Arwinda
Wakil Ketua II	Gilang Adipura
Wakil Ketua III	Cahyo Dwi Sutrisno
Sekretaris I	Dina Astriasari
Sekretaris II	Rima Rachmadona
Bnedahara	Fadzilah Anisa Arum

[65]Hasil wawancara dengan MM, Ponorogo pada tanggal 24 Januari 2022

IAIN
PONOROGO

Biro – Biro

a. Biro Kaderisasi

Koordinator	Ahmad Tyas Pramuja
Anggota	1. Abdillah Mu'iz
	2. Widah Fitri Wulandari
	3. Khanzul Fawaid
	4. Astri Rahayu
	5. Susi Yanti
	6. Doddy Agus Purwanto

b. Biro Intelektual

Koordinator	Galuh Fajar Panjalu
Anggota	1. Zulfa
	2. Fauza Nima M
	3. Arya Wahyu Pradana
	4. M. Ulinnuha
	5. M. Fadli A

c. Biro Keagamaan

Koordinator	Khoirul Hanafi
Anggota	1. Antoni Susant
	2. Ahmad Rizki
	3. Yudha Fathrohman
	4. Putri Maharani
	5. M. Fanny
	6. Panglima B

PONOROGO

d. Biro Jarkom

Koordinator	Aris Ashar
Anggota	1. Dharu Akbar
	2. Khoirul Anam
	3. Amaliatus S
	4. Dwi Lestari
	5. Meirica
	6. Elsa N
	7. Kuni Nafiah

e. Biro Ekraf

Koordinator	M. Ulul Albab
Anggota	1. Madya Bayu Asmara
	2. Dion
	3. Rupin
	4. Meda Tunqi Devi

5. Sarana dan PrasaranaKomisariat PMII IAIN Ponorogo

Komisariat PMII IAIN Ponorogo akan terasa nyaman jika didukung dengan beberapa perlengkapan. Diantara perlengkapan tersebut sebagai berikut:[66]

Tabel 4.2

Tabel Data Sarana dan Prasarana

No.	Nama Barang	Status		Jumlah
		Ada	Tidak	
1.	Kantor/ Sekretariatan	√		1
2.	Ruangan	√		2
3.	Serambi	√		1
4.	Lemari	√		1
5.	Komputer	√		1

[66]Hasil dokumentasi sekretaris berdasarkan *soft file*hasil rapat kerja komisariat PMII IAIN Ponorogo.

6.	Papan Tulis	√		1
7.	Papan Informasi	√		1
8.	Perlengkapan Alat Banjari	√		1 set
9.	Bendera PMII dan Komisariat	√		1
10.	Kompor Gas	√		1

6. Kegiatan-kegiatan di Komisariat PMII IAIN Ponorogo

Dalam mengemas Komisariat PMII IAIN Ponorogoagar tetap menjadi sarana pergerakan dan perjuangan dalam mempertahankan keutuhan NKRI dan nilai-nilai Ke-islaman Aswaja, maka perlu adanya program kerja sebagai bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan Komisariat PMII IAIN Ponorogo sendiri.[67]

a. Biro Kaderisasi
   1) Pelatihan Kader Dasar
   2) Sekolah Analisis
   3) Buku Pedoman Kaderisasi
   4) Rembuk Kaderisasi
b. Biro Intelektual
   1) Sekolah Ekosospol
   2) Pelatihan Jurnalistik
   3) Diskusi Rutin Internal
c. Biro Keagamaan
   1) Majlis Dzikir dan Sholawat
   2) Ziarah Makam Tegalsari
   3) Khataman Al-Qur'an

[67]Hasil dokumentasi sekretaris berdasarkan *soft file*hasil rapat kerja komisariat PMII IAIN Ponorogo.

4) Festival Rohani dan Hari Santri
5) Ziarah Wali Songo
6) Sholawatan Awal dan Akhir Kepengurusan

d. Biro Jaringan Komunikasi
1) Video Edukasi
2) *Podcast*
3) Pamflet
4) Safari Pergerakan
5) Baksos
6) Halal bi Halal
7) Silaturrahim Pergerakan
8) Pengenalan Pengurus Komisariat
9) Peringatan 17 Agustus

e. Biro Ekonomi Kreatif
1) Membuat Kaos Komisariat
2) Kegiatan Eventual
3) Pelatihan Enterpreneur

f. Kopri
1) Sekolah Islam Gender
2) Sekolah Analisis Gender
3) Diskusi Rutin Internal
4) Buletin
5) Diskusi Rutin Keputrian se-Komisariat
6) Ngopi Bareng
7) Pengenalan Kopri
8) Sarasehan
9) Pembuatan dan Pengisian Blog
10) Pembuatan Pamflet
11) Harlah Kopri

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Tahapan Internalisasi Nilai–nilai Religiusitas di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan ekstra di Negara Kesatuan Republik Indonesia, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) memiliki peran sebagai pengawal penuh akan keutuhan Negara ini dan senantiasa menegakkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam kehidupan sehari - hari. Begitu juga dengan komisariat PMII IAIN Ponorogo yang selalu meningkatkan kualitas diri pengurus dan kader – kadernya dalam menjaga amaliyah tradisi keislaman sesuai dengan rumah besar Nahdlatul Ulama', maka perlu adanya internalisasi dan penenaman terhadap diri kader PMII tentang nilai – nilai religiusitas. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang telah disampaikan oleh saudara Riki Erpandi selaku ketua KomisariatPMII IAIN Ponorogo periode 2021-2022 pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Berbicara religiusitas kita menanamkan kepada kader dan pengurus komisariat serta rayon. Karena sudah jelas berbicara ideologi, PMII berideologi Ahlus Sunnah wal jama'ah. Nilai Islam yang dibawanya merupakan Islam rohmatan lil 'alamin yaitu bebas bagi siapa saja melakukan segala aspek yang tidak menyimpang dari ideologi, keyakinan serta ajaran-ajaran Aswaja itu sendiri.[68]

Karena juga gerakan dan perjuangan pengurus Komisariat PMII IAIN Pononorgo dalam rangka merawat dan melestarikan budayaleluhur para Kyai dan para alim ulama' yakni tetap menjaga dan merawat tradisi ke-Islaman Nusantara sesuai dalam bingkai keluarga besar Nahdlatul Ulama' yaitu Islam rohmatan lil 'alamin. Maka dalam masa pengenalan atau Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) selalu ditekankan adanya nilai-nilai religiusitas terhadap diri calon anggota PMII agar senantiasa menjadi sebuah keyakinan berfikir dan bertindak di setiap perjuangannya. Begitupun konsep ke-Islaman yang diterapkan oleh Komisariat PMII IAIN Ponorogo menjadi pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh Saudara Kiki Arwinda

[68]Hasil wawancara dengan RE, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.

selaku wakil ketua IKomisariat PMII IAIN Ponorogo periode 2021-2022 pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Karena PMII sebenarnya membawa kultur pondok pesantren, maka penanaman nilaireligiusitas terhadap kader PMII sampai hari ini. Kemudian materi-materi yang terdapat dalam pengenalan anggota baru atau Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) sudah ditanamkan mulai dari nilai ke-Indonesiaan sampai nilai ke-Islaman dan ilmu alatnya seperti Analisis Sosial, Analisis Wacana dan lain sebagainya. Konsep keIslaman di Komisariat PMII IAIN Ponorogo sama seperti konsep ke-Islaman yang ada di keluarga besar Nahdlatul Ulama' yaitu "*Almuhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu biljadidil ashlah*" memelihara budaya yang lama yang baik dan mengambil budaya yang baru yang lebih baik. Kalau di Aswaja sendiri ialah salah satu aliran yang mengikuti jejak Nabi, seperti di PMII yang menganut beberapa aspek. Aspek fiqih mengikuti empat imam madzab, aspek tasawuf mengikuti imam Al-Ghozali dan Junaidi al-Baghdadi, dan aspek Akidah mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.[69]

Dalam gerakan kader-kadernya terbagi menjadi tingkatan mulai dari awal sewaktu menjadi anggota sampai menjadi sosok seseorang yang bisa memberikan tuntunan kepada generasinya. Hal ini diungkapkan oleh saudari Dwi Fitri Khotimah selaku kader Komisariat PMII IAIN Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Dalam PMII di setiap jenjang kaderisasinya selalu betahap sesuai dengan bagaimana kondisi awal dia menjadi anggota baru. Pertama adalah menjadi kader mu'taqid yaitu anggota yang meyakini keberadaan PMII dengan segala sifat dan ketentuannya dengan mengedepankan keyakinan dzikir, fikir dan amal sholeh. Kemudian kedua adalah menjadikader mujtahid yaitu kader yang memiliki kesungguhan hati, pikiran dan tingkah laku dalam melaksanakan nilai-nilai ke-Islaman dan selalu menjaga tradisi amaliyah sesuai bingkai keluarga besar Nahdlatul Ulama'.[70]

Pengimplementasian nilai-nilai religiusitas selalu ditekankan di setiap program-program kerja komisariat PMII IAIN Ponorogo agar menjadi suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran – ajaran Islam. Seperti halnya amaliyah tradisi yang sering dilakukan oleh pengurus komisariat dan

---

[69]Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.
[70]Hasil wawancara dengan DFK, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.

pengurus rayon. Hal ini juga diungkapkan oleh saudara Khoiri Zainul Aziz selaku ketua rayon Suromenggolo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan periode 2021-2022 pada saat wawancara.

> Kita juga mengenalkan nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan pada diri kader, dan dalam realisasinya bentuk-bentuk penguatan di wilayah ke-Islaman dan amaliyah tradisi seperti sholawatan dan ziarah makam.[71]

Ketegasan dalam menjalankan ibadah lima waktu juga selalu menjadi perhatian tersendiri. Seperti halnya diungkapkan oleh saudari Elsa Monica selaku kader PMII komisariat IAIN Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Dari konsep yang telah PMII ajarkan untuk selalu berpedoman pada konsep Aswaja. Konsep keyakinan ini Alhamdulillah menyadarkan kita dengan adanya rumah ibadah di rayon Suromenggolo ini sebagai pengamalan ibadah wajib sehari-hari.[72]

Hal ini juga tegas dan senada dengan yang diungkapkan saudara Riki Erpandi sebagai ketua komisariat PMII IAIN Ponorogo.

> Yang sering pengurus komisariat, pengurusrayon dan kader-kader PMII yang ada di wilayah IAIN Ponorogo dalam merawat tradisi amaliyah Nahdlatul Ulama' yaitu dengan adanya kegiatan tahlil setiap malam jum'at, ziarah makam ke berbagai makam alim ulama', sholawatan kepada Nabi Muhammad saw, dan kajian kitab kuning.[73]

Melihat kegiatan – kegiatan yang dilakukan komisariat PMII IAIN Ponorogo dapatmenjadi sarana untuk selalu menjaga amaliyah tradisi yang ada di Nahdlatul Ulama'. Sikap dan sifat yang selalu tidak condong ke

PONOROGO

[71]Hasil wawancara dengan KZA, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.
[72]Hasil wawancara dengan EM, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.
[73]Hasil wawancara dengan RE, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.

kanan dan ke kiri, tetapi selalu menempatkan diri di tengah-tengah, menjadi pribadi yang senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan orang lain. Di dalam nilai religiusitas sudah di tegaskan juga dalam bingkai Aswaja.hal ini diungkapkan oleh saudara Riki Erpandi selaku ketua Komisariat PMII IAIN Ponorogo periode 2021-2022 pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah terdapat konsep cara merealisasikan di setiap ajaran-ajaran Islam dengan selalu mengedepankan asas berfikir dan bertindak yaitu tengah-tengah, toleransi, adil dan seimbang. Empat hal ini menjadi karakteristik kader PMII ketika berpikir dan bertindak di setiap apa yang menjadi visi dan misi besar agama Islam.[74]

Dari hasil wawancara tersebut,internalisasi nilai-nilai religiusitas di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo dengan segala konsep dan bentuk-bentuk kegiatannya guna merawat amaliyah tradisi sekaligus menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Diantara kegiatan-kegiatan yang di dalamnya sudah tertanam nilai religiusitas pada diri kader atau mahasiswa di komisariat PMII IAIN Ponorogo adalah dengan adanya Majlis dzikir, sholawat, membaca surat Yasin dan tahlil setiap malam Jum'at, melakukan ziarah makam auliya' Ponorogo dan Wali Songo, dan kajian kitab kuning.

2. Deskripsi Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasaan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kader PMII kepedulian sosial juga merupakan sarana bisa menjalin satu kesatuan yang utuh dalam hidup bermasyarakat. Kepedulian sosial perlu dibiasakan dari lingkup kecil karena kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Maka penting sekali adanya internalisasi nilai-nilai kepedulian

[74]Hasil wawancara dengan RE, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.

sosial dalam diri pengurus baik komisariat dan rayon serta kader PMII di lingkungan IAIN Ponorogo. Gambaran pola internalisasi nilai kepedulian sosial ini diungkapkan oleh saudara Riki Erpandi selaku ketua Komisariat PMII IAIN Ponorogo periode 2021-2022 pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Dalam hal kepedulian sosial tetap kita tanamkan karena dalam organisasi kita bukan organisasi individu yang sifatnya individualis. Kita bersinggungan dengan orang banyak dan kita juga bersinggungan dengan kelompok banyak. Nilai-nilai sosial ini akan terbentuk kalau kita merekatkan hubungan atau komunikasi di setiap diri kader. Dengan adanya hubungan sosial yang terbangun dan baik, setidakya menghilangkan stigma bahwa kesenjangan sosial harus diminimalisir.[75]

Bersosial di dalam masyarakat tidak hanya tentang perdebatan teori saja tetapi juga aksi yang nyata. Selain penanaman dalam hal materi, juga gerakan bagaimana keadaan masyarakat bisa sejahtera, tentram dan nyaman. Maka PMII sebagai salah satu organisasi yang mengedepankan gerakan yang bersifat tengah-tengah, toleransi, seimbang dan adil mempunyai harapan besar membangun bangsa ini. Hal tersebut juga senada diungkapkan oleh saudara Kiki Arwinda selaku wakil ketua Ikomisariat PMII IAIN Ponorogo periode 2021-2022 pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Pada awal menjadi keanggotan di PMII selalu ditanamkan tentang ke-Islaman, kebangsaan, ke-Indonesiaan. Tidak lupa juga menanamkan tentang sosial, jadi ditekankan kepada kader-kader PMII ini untuk menebalkan titik kepeduliannya terhadap kawan – kawan yang tertinggal. Jadi ketika kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan kader – kader PMII komisariat IAIN Ponorogo mengajak untuk mendiskusikan dan kemudian mengadvokasi agar berdampak bagi masyarakat.[76]

Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan yang namanya sosial. Maka dari itu pendidikan sosial sudah sangat jelas ditanamkan di dalam diri kader PMII, karena manusia tidak bisa hidup sendiri, memerlukan adanya rasa untuk saling membantu, rasa gotong royong dan rasa saling bahu-membahu. Ini sebabnya kader PMII di Komisariat IAIN Ponorogo tidak

[75]Hasil wawancara dengan RE, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.
[76]Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.

hanya berdebat dengan teori saja namun juga dengan bukti nyata. Seperti salah satu kegiatan nyata di setiap tahunnya dari salah satu Rayon yang ada di Komisariat PMII IAIN Ponorogo. Hal ini juga diungkapkan oleh saudara Khoiri Zainul Aziz selaku ketua rayon Suromenggolo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan periode 2021-2022 pada saat wawancara.

> Dalam PMII jelas menanamkan arti sebuah kepedulian sosial, ada beberapa kegiatan yang ditanamkan kepada kader PMII sebagai aktualisasi gerakan terhadap sesama guna menjalin tali persaudaraan. Kegiatan sosial ini dilakukan setiap tahunnya di desa yang skala keadaannya mendapatkan perhatian. Nama kegiatan ini adalah Bakti Sosial. Dalam kegiatan Bakti Sosial tersebut terdapat serangkaian kegiatan yang bisa kemandirian kader dalam berproses dan benar-benar berada di lapangan. Selain di desa terpencil dan pelosok, melihat keadaan pendidikan dan lain sebagainya sebagai target program yang akan dilaksanakan beberapa hari nantinya. Di antara kegiatannya adalah bersih-bersih Mushola dan Masjid, kerja bakti, realisasi bantuan sembako kepada warga kurang mampu dan mengajar di Sekolah Dasar maupun Sekolah TPQ, dengan muatan materi tentang Al-qur'an, akidah akhlaq dan belajar bermain.[77]

Gerakan kader PMII dalam keterlibatannya di masyarakat merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran, mengeyam dunia pendidikan tidak cukup hanya berdiskusi dan debat teori saja, namun juga bisa menjadi pelopor dalam menguatkan persaudaraan dalam kegiatan sosial. Hal ini juga diungkapkan oleh saudari Elsa Monica selaku kader PMII komisariat IAIN Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Sosial kemasyarakatan mengajarkan kita terhadap bagaimana peran PMII menjadi garda terdepan bergerak dan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan nilai gotong royong di dalam masyarakat. Hal ini juga sebagai proses akan bentuk kedisplinan seorang kader dalam mengamalkan ilmunya yang telah didapat.

Dari hasil wawancara tersebut, internalisasi nilai kepedulian sosial pada diri kader PMII Komisariat IAIN Ponorogo adalah satu kesatuan gerakan nyata dari ilmu yang telah didapat selama proses pembelajaran. Setiap gerakannya mampu memberikan nuansa baru terahadap masyarakat dan memberikan kebermanfaatan kepada semua kalangan.

[77]Hasil wawancara dengan EM, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.

3. Deskripsi Dampak Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo Terhadap Masyarakat Umum.

PMII hadir sebagai perantara dan solusi dari sebuah problematika yang terjadi di masyarakat. Gerakan- gerakannya mampu memeberikan banyak manfaat dan dampaknya mampu memberikan kesadaran kepada semua kalangan bahwa religiusitas dan sosial tidak bisa dipisahkan dalam diri kita. Hal tersebut senantiasa akan selalu melekat di dalam diri kader PMII komisariat IAIN Ponorogo. Tidak hanya bermanfaat terhadap pribadi diri kader PMII, namun juga semua masyarakat. Dampak ini diungkapkan oleh saudara Khoiri Zainul Aziz selaku ketua rayon Suromenggolo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan periode 2021-2022 pada saat wawancara.

> Dampak yang lebih dapat dirasakan adalah di dalam pribadi kader PMII Komisariat IAIN Ponorogo khususnya, karena mereka selaku sebagai pelaku yang melalui prosesnya mengalami rintangan yang bertahap. Semakin sungguh-sungguh berjuang di dalam organisasi, dan jabatan yang diemban semakin tinggi maka rintangan yang dihadapi semakin berat. Tidak hanya pengalaman dan ilmu pengetahuan saja, namun juga kekuatan pribadinya dipandang banyak orang. Sedangkan dampak yang kampus dapatkan menjunjung tinggi nama almamater kampus di setiap kegiatan yang diadakan di luar sebagai mediator dakwah baik segi budaya dan ilmu pengetahuannya.[78]

Semua organisasi pasti memberikan manfaat kepada setiap orang, walaupun itu sedikit adanya, begitupun juga PMII. Namun itu juga melihat bagaimana peran dan keterlibatan PMII mengawal gerakan yang mementingkan hal kebaikan di dalam kampus maupun di luar kampus. Semakin keras perjuangannya maka semakin besar kebermanfaatan yang didapatkan. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh SaudaraKiki Arwinda selaku wakil ketua IKomisariat PMII IAIN Ponorogo periode 2021-2022 pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

[78]Hasil wawancara dengan KZA, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.

> Dampak dari perjuangan selama belajar dan berjuang di dalam PMII, memberikan pemahaman sebagai pelopor gerakan bagaimana kader-kader PMII mengemas isue-isue kampus dengan mahasiswa yang lainnya, dan kemudian menyelesaikan dengan cara yang baikdan bertanggung jawab. Tidak hanya itu, hikmah dari internalisasi nilai religiusitas dan kepedulian sosial menjadikan kader paham akan pentingnyahubungan terhadap sesama manusia itu sendiri, yang sudah di bahas dalam agama Islam, seperti halnya Nabi Muhammad saw yang mengajarkan umatnya untuk selalu berhubungan baik dengan Allah, berhubungan baik dengan manusia, dan berhubungan baik dengan alam.[79]

Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh saudari Dwi Fitri Khotimah selaku kader Komisariat PMII IAIN Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Banyak buah manis yang sudah didapatkan oleh kader PMII. Baik di dalam kampus dan juga masyarakat luas. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, menjadikan PMII bisa bersinar di tengah-tengah masyarakat.[80]

Memberikan suatu hal yang baik dan mendapatkan kepercayaan dari kampus dan juga masyarakat luas sangatlah sulit, maka dari itu kekuatan PMII harus di hubungkan antara kader satu dengan yang lainnya. Berbagai pandangan yang ada kalangan masyarakat menjadikan rintangan bagi kader PMII Komisariat IAIN Ponorogo yang harus diselesiakan.Hal ini sesuai dengan ungkapan yang telah disampaikan oleh saudara Riki Erpandi selaku ketua Komisariat PMII IAIN Ponorogo periode 2021-2022 pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> PMII hadir sebagai solusi, maka dari itu keterlibatannya harus mempu memberikan kampus dan juga masyarakat luas. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan setiap Rayon dan Komisariat adalah hal nyata yang diberikan. Walaupun dalam progresnya mahasiswa juga masih taraf belajar, dan ini nanti akan kita bawa di kehidupan nyata ketika mereka pulang di halamannya masing-masing. Proses ini juga merupakan langkah konkrit terhadap diri kader sebagai kesiapan mereka nanti terjun di masayarakat.[81]

---

[79]Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.
[80]Hasil wawancara dengan DFK, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.
[81]Hasil wawancara dengan KZA, Ponorogo pada tanggal 22 Januari 2022.

Dampak nyata yang telah dilakukan PMII terhadap masyarakat sangat membekas, gerakan dakwah Islam dan gerakan sosial yang telah dikemas menjadi sebuah kegiatan yang variasi. Terlebih dengan gerakan bakti sosial yang dilakukan salah satu rayon yang ada di komisariat PMII IAIN Ponorogo. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang telah disampaikan oleh saudara Khoiri Zainul Aziz selaku ketua rayon Suromenggolo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruanperiode 2021-2022 pada tanggal 22 Januari 2022 pada saat wawancara.

> Salah satu gerakan nyata PMII dalam masyarakat adalah bakti sosial, seperti yang telah dilakukan oleh pengurus rayon suromenggolo atas bimbingan komisariat PMII IAIN Ponorogo. Dari beberapa kegiatan yang telah dirangkum dalam bakti sosial di desa Wates Slahung Ponorogo menjadi hal yang membekas kepada masyarakat.A

Dari hasil wawancara beberapa pengurus dan kader PMII Komisariat IAIN Ponorogo, terkait dampak nyata yang telah dilakukan PMII terhadap masyarakat sangat membekas, gerakan dakwah Islam dan gerakan sosial yang telah dikemas dengan program-programnya.

IAIN
PONOROGO

BAB V
ANALISA DATA

Berdasarkan dengan apa yang telah peneliti paparkan pada bab IV terkait temuan data, maka peneliti akan menganalisa temuan-temuan tersebut dengan maksud untuk mengkaji hakikat dan makna yang terkandung dalam temuan tersebut. Adapun analisa data tentang Internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMIIIAIN Ponorogopeneliti sajikan sebagai berikut:

A. Analisis Tahapan Internalisasi Nilai – nilai Religiusitas di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Dalam membangun pribadi yang utuh di dalam diri kader PMII komisariat IAIN Ponorogo, salah satunya diperlukan pemahaman tentang nilai religius. Hal ini dikarenakan PMII tidak terlepas dengan nilai-nilai religiusitas yang ramah dan bisa diterima di semua kalangan. Bukan hanya tentang agama saja namun isi kandungannya juga, seperti dalam pengertiannya religiusitas sendiri merupakan proses dan penghayatan seseorang mengenai aspek formal dari religi atau agama. Proses penghayatan ini melalui hati dan tercerminkan melalui sikap, cara berpikir dan berperilaku serta caraberpenampilan dari individu tersebut yang sesuai dengan aturan, kewajiban ataupun aspek formal lain dari agama atau religi tersebut.[82]

Dengan segala strategi, seluruh pengurus memberikan arahan kepada anggotanya agar senantiasa mengingat para pejuang terdahulu dalam memperjuangkan bangsa dan negara ini. tidak sedikit para ulama' dan kyai kita yang senantiasa bersatu untuk memperkuat keutuhan bangsa ini. Maka dari itu sangat penting dalam menyadarkan dan memahamkan kepada kader-kader kita bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam agama mampu memberikan solusi atau jalan. Kesadaran agama ini adalah aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan kesadaran agama adalah tindakan yang dibawa oleh unsur perasaan dan

[82] Khoirrosyid Okta Fuadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang,* 14-15.

menghasilkan keyakinan.[83] PMII hadir sebagai organisasi kemahasiswaan yang menjadi organ dakwah dari tubuh Nahdlatul Ulama' juga selalu berpikir secara matang sebelum bertindak. Karena kesadaran dalam kader-kader PMII ini nanti akan mempengaruhi aktivitasnya juga, terutama dalam wilayah agama, yang singgungan konfliknya lebih besar di luar sana.

Pembentukan mental dan kepribadian pada kader PMII komisariat IAIN Ponorogo tidak terlepas dengan yang namanya sebuah pengkaderan, baik pengkaderan formal maupun non formal. Artinya pendidikan kepada kader-kader PMII tidak hanya terbatas di dalam sebuah ruang yang di kelilingi bangunan tembok, namun di setiap perjalanan akan selalu mendapatkan pendidikan, terutama religiusitas. Di dalam pengkaderan inilah pemahaman tentang nilai-nilai religiusitas di tekankan secara maksimal.

Dalam pembentukan pribadi kader PMII Komisariat IAIN ponorogo minimal bisa mengikuti dua proses pengkaderan formal, agar pemahaman tentang nilai-nilai religiusitas bisa tertancap dalam dirinya. Dalam pengkaderan formal yang *pertama*, yaitu Masa Penerimaan Anggota Baru atau biasa disingkat MAPABA, jenjang ini merupakan awal proses mahasiswa yang akan belajar dan berjuang di dalam PMII harus mengikuti pelatihan tersebut agar menjadi anggota yang sah. Di jenjang ini juga diperkenalkan dan dipahamkan kepada calon anggota bagaimana sejarah PMII, keyakinan, pedoman organisasi, etika, budaya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan PMII. Maka dari itu pemahaman religiusitas juga sudah ada di jenjang ini sebagai benteng gerakan mahasiswa.

Kedua, Pelatihan Kader Dasar atau biasa disingkat PKD, merupakan jenjang pengkaderan formal kedua, semakin tinggi jenjang pengkaderan di dalam sebuah organisasi maka materi dan orientasinya juga semakin berat, begitupun tanggung jawab pasca pelatihan. Hal ini di dasarkan pada tujuan PMII itu sendiri yang termaktub didalam anggaran dasar BAB IV pasa 4 yang berbunyi *"Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu cakap dan bertanggung jawab dalam*

[83] Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*, (Al-Adyan, Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2016), 12-13.

mengamalkan ilmunya serta berkomitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia". Dalam tujuan tersebut ketaqwaan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh kader PMII yang diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari.[84]

Berdasarkan tujuan tersebut, pengurus PMII komisariat IAIN Ponorogo mempertegas adanya internalisasi religiusitas di setiap jenjang pengkaderan baik formal maupun non formal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan diri di dalam tubuh organisasi agar menjadi pribadi yang utuh. Melalui kegiatan-kegiatan yang di lakukan bisa membawa organisasi dan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam proses pengkaderan pada jenjang PKD ini, diskursus mengenai akidah Islam serta Aswaja mejadi titik fokus tersendiri. Dengan bangunan Islam dan Aswaja ini akan membentuk paradigma sekaligus Nilai Dasar Pergerakan yang senantiasa dipegang teguh oleh kader PMII.

Pemahaman mengenai Islam dan Aswaja pada kader PMII tidak hanya mengenai Ajaran formal saja, tetapi diikuti juga dengan pemahaman mengenai sanad, serta geneologi pemahaman Islamdan Aswaja yang dijadikan pemahaman oleh kader PMII. Hal ini menjadi penting agar kader PMII tidak mengalami kerancauan di dalam menjalankan nilai-nilai Islam dan Aswaja dalam kehidupannya. Aswaja menjadi landasan berfikir (*Manhaj Al-fikr*) sekaligus sebagai landasan bergerak (*Manhaj Al-harokah*) bagi kader PMII. Sehingga dalam proses aktivitas organisasi maupun aktivitas secara individu tidak melenceng atau menyimpang dari ajaran Islam dan Aswaja.

Dalam pengkaderan non formal PMII selalu mengedepankan budaya-budaya Nahdlatul Ulama' sebagai sarana dakwah dan benteng diri. Artinya tidak lepas dengan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah. Karena cara pandang, berpikir dan bergerak kita tidak diperbolehkan berat sebelah, harus selalu seimbang, adil, menghargai dan memberikan manfaat untuk umat. Gerakan PMII di dalam dakwahnya selalu bercermin kepada para pendahulu, terutama Nabi Muhammad Saw.

---

[84] Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. 2019, 1-2.

Dalam perjalanan satu periode kepengurusan PMII komisariat IAIN Ponorogo, dalam mengawal dan menjalankan program pengkaderan non formal selalu dikontrol pencapaian keberhasilannya. Beberapa bentuk kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai relgiusitas pada kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo tahun 2021-2022 diantaranya sebagai berikut:

1. Pembacaan Rotib dan Sholawat Nabi

   Pembacaan rotib dan sholawat Nabi Muhammad Saw biasanya dilakukan di komisariat ataupun rayon-rayon yang ada lingkungan IAIN Ponorogo. Pelaksanaannya juga berbeda beda, ada yang dilaksanakan ketika memperingati hari besar Islam, seperti maulid Nabi Muhammad Saw, hari ulang tahun Nahdlatul Ulama', hari ulang tahun PMII, dan lain sebagainya.

   Kegiatan ini biasa dilakukan pengurus komisariat PMII IAIN Ponorogo di Musholla Darul Harokah, di mana musholla tersebut adalah tempat beribadatan yang dikelola oleh kader-kader PMII bersama masyarakat sebagai pengabdian diri mengimplementasikan nilai-nilai religiusitasnya. Kegiatan ini juga sering dilakukan pada malam hari yakni malam Jum'at, malam yang sangat mustajab beribadah kepada Allah SWT.

   Tidak hanya pengurus komisariat saja, pengurus di tingkatan rayon, juga sering mengadakan rutinan pembacaan rotib dan sholawat Nabi Muhammad Saw, bahkan ada salah satu rayon yaitu rayon Suromenggolo yang sudah terbentuk group hadrohnya dengan nama "at-Tawasuth" dan sering mendapat undangan untuk mengisi acara-acara. Nahdlatul Ulama' juga mengajarkan kepada kita untuk selalu melantunkan sholawat Nabi Saw baik secara pribadi atau secara bersama-sama dalam sebuah acara. Begitupun PMII yang melestarikan amalan-amalan yang telah dilakukan para kyai dan ulama'.

2. Ziarah Makam atau Ziarah Wali

   Ziarah makam atau ziarah wali merupakan kegiatan berkunjung ke makam para leluhur atau kyai atau ulama'. Bukan hanya berkunjung saja, namun ada tujuan mendoakan kepada arwah yang telah mendahului kita. Hal ini menjadi sebuah renungan diri terhadap kader-kader PMII komisariat

IAIN Ponorogo, semasa hidup di dunia untuk selalu melakukan hal-hal baik, selalu mentaati segala kewajiban Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Di samping itu ziarah makam merupakanbentuk refleksi atas semangat perjuangan dakwah dan pemberdayaan umat sebagaimana yang tela dilakukan oleh para ulama' terdahulu.Semangat itu harustetapdipertahankan oleh kader PMII sampai kapanpun. Mmeskipun perjuangan itu dikemas dalam konteks zaman sekarang yang tidak hanya perjuangan dalam bidang agama, namun perjuangan melalui sektor budaya, ekonomi, pendidikan serta sosial politik.

Kegiatan ziarah ini biasa dilakukan di sekitaran Ponorogo, seperti: makam Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari, makam Bathoro Katong Setono, Kyai Umar Shodiq Babadan, Kyai Muhammad Ibrahim Kertosari dan lain sebagainya. Bukan hanya di sekitaran Ponorogo, pengurus komisariat ataupun rayon juga mengadakan ziarah wali sekitar area Jawa Timur seperti makam sebagian Wali Songo.

3. Yasin Tahlil

Yasin tahlil ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus komisariat maupun rayon PMII di lingkungan IAIN Ponorogo. Hal ini biasa dilakukan sebelum melakukan ziarah makam area sekitar Ponorogo. Kegiatan ini dilakukan di Musholla Darul Harokah, di komisariat dan di rayon masing-masing. Pembacaan surat yasin dan pembacaan tahlil ini sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mendoakan para guru kita, leluhur kita, para pejuang bangsa dan pendiri PMII terutama, kita berharap senantiasa mendapat cahaya perjuangan yang mengalir di dalam diri kita.

4. Ngaji Kitab

Ngaji kitab ini merupakan pengembangan dan pemahaman ilmu pengetahuan keagamaan. Sebagai kader PMII sebuah keharusan mengenal atau bahkan memahami sebuah kitab. Seperti halnya santri, kader PMII dan semua banom yang ada di tubuh Nahdlatul Ulama' dianggap santri. Maka

ketika berbicara santri juga tidak terlepas dengan yang namanya kitab. Pengurus komisariat PMII IAIN Ponorogo pernah mendalami ilmu kitab fiqih mabadi awwaliyah dan kajian kitab Fatkhul Qorib pada saat bulan ramadhan.

5. Seminar dan Diskusi Aswaja

Seminar dan diskusi Aswaja ini merupakan kegiatan pendalaman ilmu pengetahuan yang sering dilakukan oleh kader-kader PMII. Sebagai tokoh intelektutual, nilai religiusitas tidak bisa muncul begitu saja, perlu adanya sebuah proses, dan salah satunya dengan seminar atau diskusi Aswaja ini.

Kegiatan ini biasanya dilakukan di forum-forum kecil rayon dengan para pemantik yang sudah dipercaya ilmu pengetahuannya. Pendalaman nilai-nilai Aswaja ini menjadi salah satu kewajiban, karena pedoman kita berpikir dan bergerak tidak akan terlepas dari konsep besar Aswaja.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa di kalangan komisariat PMII IAIN Ponorogo mampu terbangun motivasinya dan mampu memahami akan pentingnya nilai-nilai religiusitas yang ada di dalam Islam secara luas dan utamanya nilai-nilai yang ada di Nahdlatul Ulama'. Karena dalam nilai religiusitas terdapat nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, dan nilai keteladanan.[85] Hal di atas juga merupakan bentuk penegasan PMII meskipun tidak terikat secara struktural dengan organisasi NU, tetapi persoalan akidah dan kultur masih sama dan terikat.

PONOROGO

[85]Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, 88.

B. Analisis Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia merupakan organisasi kemahasiswaan yang arah geraknya sudah tidak diragukan lagi, secara intelektual, gerakan dan pengabdiannya. Setiap organisasi tidak ada yang sempurna di dalam perjalanannya, namun dengan satu kesatuan kesadaran PMII komisariat IAIN Ponorogo mampu memberikan manfaat kepada semua orang. Hal yang selalu tertanam dan selalu menjadi acuan yaitu Nilai Dasar Pergerakan atau yang biasa disingkat NDP merupakan sublimasi nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang saling ada keterkaitannya. NDP PMII memiliki nilai esensial sebagai bentuk sublimasi dari ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dengan menggunakan kerangka pemahaman keagamaan Aswaja yang menjiwai berbagai aturan, serta memberikan arah dan pendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII.[86]

Gerakan kepedulian sosial juga menjadi bidang garap pengurus komisariat PMII IAIN Ponorogo. Tidak terlepas dengan masyarakat, sebagai makhluk sosial, kader PMII selalu ditanamkan nilai-nilai tentang hubungan sesama manusia. Kita tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan tenaga dan pikiran orang lain. begitupun tegak berdirinya bangsa ini bukan hanya karena satu orang saja, namun adanya kesatuan dari berbagai warga Indonesia. Oleh karena itu PMII selalu mengajarkan saling adanya interaksi satu dengan lainnya. Kegiatan sosial merupakan sebuah ibadah dan termasuk dalam ruang lingkup muamalah yaitu mencakup hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bentuk ibadah ini adalah jual beli, hukum pidana-perdata, sosial-politik, sains dan lain sebagainya yang mencakup *Hablum minannas*.[87]

---

[86]Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, 2015,) 197.

[87]Tim Penyusun, *Modul PKD III*, 4.

Maka dari itu pengurus komisariat PMII IAIN Ponorogo bersama-sama membuat beberapa program yang bisa melibatkan kader-kader terbaiknya berjuang dan bergerak di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai strategi. Hal ini dilakukan bisa menyeimbangkan apa yang telah diperoleh kader-kader PMII dan bagaimana mengimplementasikan di masyarakat. Karenapada dasarnya manusia mempunyai kepedulian sosial kepada sesama makhluk hidup lainnya, sehingga terjadi keberimbangan di alam hidup.[88]

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian sosial tidak terlepas dengan yang namanya pengkaderan juga. Pengkaderan baik formal maupun non formal merupakan wadah awal anggota dan kader menimba ilmu pengetahuan serta mendalami kajian keilmuan tertentu. Membentuk kepribadian dan kontrol diri dalam beroroganisasi untuk kemudian di implementasikan di masyarakat salah satunya melalui pengkaderan ini. Pembentukan kepribadian ini sangat penting dalam bergerak di masyarakat, akan juga mempengaruhi lingkungan sosial nantinya. Kepedulian sosial kader dalam bermasyarakat harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan kontrol sosial yang cukup agar pribadi kader bisa diterima di masyarakat dengan baik.

Menurut Edward Spranger tipe kepribadian manusia ditinjau dari aspek sosiologis adalah seseorang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan masyarakat dan pergaulan.[89] Maka dari itu pengurus PMII Komisariat IAIN Ponorogo dengan tegas menggunakan strategi yang dapat membentuk pribadi kader dengan jiwa sosialnya. *Pertama*, menekankan bahwa pembentukan kepribadian harus dimulai ketika Masa Penerimaan Anggota (MAPABA) agar tertanam tanggung jawab seorang kader di dalam dirinya. Sehingga berbicara dalam lingkup sosial kemasyarakatan sudah tidak diragukan lagi.

Kedua, memberikan tugas setelah jenjang pegkaderan MAPABA kepada anggota baru untuk belajar mengkaji dan menganalisa gerakan-gerakan sosial di masyarakat dengan segala permasalahan terkini. Kemudian mengadakan

---

[88] Muhammad Habiburrohman, Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, Al-Misbah Jurnal Islamic Studies 68,Vol.8, No. 2, Oktober 2020, pp. 68-73.

[89]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),195-197.

pendalaman untuk bisa komunikasi dengan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk melatih mental kader PMII komisariat IAIN Ponorogo dalam berhubungan dengan lingkungan kemasyarakatan.

Ketiga, melaporkan pertanggungjawaban kepada pengurus dari apa yang telah dilakukan ketika terjun dimasyarakat. Karena membawa nama organisasi PMII dan Kampus IAIN Ponorogo, maka segala bentuk gerakan di masyarakat harus dikontrol oleh pengurus. Di dalam gerakan ini nanti akan terjadi interaksi sosial baik antar perorangan, antar perorangan dengan kelompok dan antar kelompok.[90]

Dengan rancangan program dan strategi yang telah di diskusikan dengan sungguh-sungguh, pengurus PMII komisariat IAIN Ponorogo mampu memberikan manfaat gerakan sosial kepada masyarakat kampus dan masyarakat umum. Beberapa bentuk kegiatan kepedulian sosial diantaranya:

1. Bakti Sosial

   Bakti sosial merupakan kegiatan yang telah di programkan oleh PMII di lingkup komisariat IAIN Ponorogo, hal ini menjadi kegiatan yang secara langsung berhubungan dan berkomunikasi dengan masyarakat. Bakti sosial biasanya di adakan oleh setiap rayon yang ada di lingkup komisariat IAIN Ponorogo. Salah satu rayon yang mempunyai kegiatan rutin setiap tahunnya bahkan menjadi mitra desa binaan adalah rayon Suromenggolo.

   PMII selalu mengajarkan gerakan di masyarakat dengan beberapa kegiatan kreatif di dalam bakti sosial. Maka dari itu rayon Suromenggolo di dampingi komisariat IAIN Ponorogo selalu mengadakan setiap tahunnya, tepatnya pada bulan ramadhan. Bakti sosial ini melatih kita dalam berkoordinasi dengan beberapa pemangku pemerintahan desa, ketua RT, ketua RT, ta'mir masjid atau musholla, tokoh masyarakat, karang taruna, pengurus organisasi setempat, kepala sekolah atau madrasah dan lain sebagainya. Artinya keterlibatan kader PMII dalam terjun di masyarakat

[90]Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, 32-33.

harus memperhatikan lingkungan sekitar. Sebagai orang yang bertamu di tanah orang maka harus bisa menyiapkan pribadinya dan kontrol sosialnya.

Dengan perencanaan dan diskusi yang panjang, kegiatan bakti sosial ini dapat dilaksanakan di desa Wates Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo selama kurang lebih 5-7 hari dan bermalam di lokasi. Beberapa rangkaian acaranya sebagai berikut:

a. Sarasehan lingkungan

Sarasehan lingkungan ini dilakukan ketika kader-kader PMII baru tiba dilokasi, tepatnya dirumah yang ditempati sebagai penginapan. Biasanya sarasehan dilakukan di malam hari bersama tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar. Kemudian di lanjut pembukaan bakti sosial secara resmi di balai desa bersama kepala desa.

b. Bersih Mushola dan Masjid

Bersih mushola dana masjid ini merupakan kegiatan selanjutnya. Sebagai seorang muslim, tempat peribadatan yang sehari-hari menjadi kagiatan wajib masyarakat, maka perlu kader-kader PMII memperhatikan kondisi dan kebersihan tempat tersebut. Hal ini dilakukan sebagai gerakan merawat mushola dan masjid, tidak hanya merawat tempatnya saja namun juga maramaikan dengan kegiatan-kegiatan positif.

Bersih mushola dan masjid ini dilakukan di beberapa lokasi yang terdekat dengan penginapan peserta bakti sosial. Di samping membersihakan tempatnya, biasanya pengurus menyediakan peralatan kebersihan yang nanti di berikan kepada ta'mir mushola dan masjid setempat.

c. Realisasi Bantuan Kepada Warga Kurang Mampu

Bantuan yang diberikan dari PMII rayon suromenggolo komisariat IAIN Ponorogo kepada masyarakat kurang mampu adalah paket sembako, dengan jumlah yang telah didiskusikan dengan kepala desa dan ketua RT setempat.

d. Pengabdian di Sekolah

Pengabdian sekolah ini merupakan kegiatan di mana kader-kader PMII dalam berproses di dunia pendidikan mampu mengajarkan dan mengamalkan ilmunya terhadap generasinya, termasuk dalam kegiatan bakti sosial ini. Materi yang akan diajarkan kepada anak-anak seusia Sekolah Dasar yang ada di desa Wates Slahung Ponorogo merupakan materi-materi keagamaan dan umum, serta praktek ibadah yang sering dilakukan sehari-hari.

2. Advokasi Masyarakat

a. Advokasi masyarakat terkait adanya masalah yang ada disekitar kita. Seperti yang telah terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia secara umum ataupun secara khusus di lingkungan masyarakatPMII IAIN Ponorogo. Sebagaimana PMII melakukan penolakan terhadap Rancangan Undang-Undang Omnibus Law pada tahun 2021 silam. Kader PMII melakukan advokasi kebijakan dengan cara melakukan aksi demonstrasi dan melakukan audiensi dengan pihak DPRD Kabupaten Ponorogo agar menyampaikan penolakan tersebut kepada DPR RI.

Selain hal di atas, kader PMII Komisariat IAIN Ponorogo sering melakukan advokasi di internal kampus IAIN Ponorogo. Advokasi ini berkaitan dengan kepentingan-kepentingan mahasiswa secara umum seperti advokasi penurunan dan subsidi keringanan UKT bagi mahasiswa IAIN Ponorogo yang berasal dari keluarga tidak mampu.

PONOROGO

C. Analisis Dampak Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo Terhadap Masyarakat Umum.

Dampak yang sering dirasakan oleh masyarakat akibat gerakan-gerakan organisasi adalah dampak adanya gerakan sosial. Seperti halnya PMII dengan gerakan sosialnya yang selalu membekas, bukannya hanya sosial kemasyarakatannya, namun juga gerakan keagamaan. Menjadi salah satu keluarga besar Nahdlatul Ulama' PMII selalu memperhatikan manfaat dan dampak yang terjadi dari gerakan yang dilakukannya.

PMII komisariat IAIN Ponorogo, bersama pengurus dan anggota senantiasa menjaga kepribadiannya agar dalam berdakwah dan berjuang di tengah-tengah masyarakat dalam selalu berjalan dengan baik. Mendapatkan kepercayaan di masyarakat tidaklah mudah, memberikan dampak yang baik juga tidaklah mudah, hal ini harus diimbangi dengan pribadi yang baik dan tingkah laku yang sesuai mandat tujuan PMII itu sendiri. Seperti yang telah termaktub dalamanggaran dasar BAB IV pasa 4 yang berbunyi *"Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta berkomitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia*".[91]

Dengan prinsip dzikir, fikir dan amal sholeh, PMII selalu mengedepankan nilai. Artinya setiap apa yang dilakukannya harus bernilai dan berdampak di semua kalangan. Tidak berat sebelah hanya karena sesuatu, selalu seimbang dan bersikap toleran dalam mengambil peran, selalu berpikir secara kritis dalam mengambil keputusan, agar dalam perjalanannya sesuai amanah yang telah diberikan oleh para pendiri PMII.

Selama perjalanan periode 2021-2022 PMII telah melakukan banyak hal dalam beberapa programnya baik berkaitan dengan keagamaan dan gerakan

[91] Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. 2019, 1-2.

kepedulian sosial di tengah-tengah masyarakat. Beberapa dampak yang dirasakan oleh pengurus atau kader PMII komisariat IAIN Ponorogo dan masyarakat sebagai berikut:

1. Dampak yang dirasakan Pengurus atau kader PMII komisariat IAIN Ponorogo.
   a. Menumbuhkan rasa kepercayaan diri menjadi pribadi PMII dalam berpikir dan bertindak.
   b. Memperkuat ideologi PMII kepada pribadi kader PMII komsariat IAIN Ponorogo.
   c. Memperkuat nilai tanggung jawab atas gerakan yang telah dilakukan.
   d. Memperkuat dan meningkatkan nilai kepedulian terhadap sesama manusia.
   e. Memahamkan kader PMII akan pentingnya nilai religiusitas dan kepedulian sosial di tengah-tengah masyarakat.
2. Dampak yang dirasakan lembaga kampus IAIN Ponorogo.
   a. Mengangkat nama baik kampus sebagai representasi dari khidmat kader PMII di luar kampus.
   b. Membantu mendakwahkan ilmu keagamaan ditengah-tengah masyarakat.
   c. Meningkatkan kualitas kampus dengan mengabdikan diri ke lembaga sekolah dalam beberapa program PMII.
   d. Meningkatkan kemampuan mahasiswa kampus IAIN Ponorogo dalam berpikir dan bergerak.
3. Dampak yang dirasakan masyarakat umum.
   a. Terbantunya masyarakat akan bantuan yang telah diberikan oleh pengurus PMII komisariat IAIN Ponorogo.
   b. Memberikan kemudahan dan inovasi bagi sekolah yang bekerja sama dengan pengurus komisariat IAIN Ponorogo dalam proses pembelajaran yang telah di programkan.
   c. Melestarikan budaya keagamaan dengan adanya majlis sholawat, tahlilan dan ziarah makam.

d. Terbantunya masyarakat awam dalam hal keagamaan baik secara pengetahuan maupun praktek.
e. Meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam beribadah kepada Allah Swt.

Dari hasil analisis di atas kita dapat mengetahui bahwa internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial menjadi sebuah nilai yang harus ditanamkan kepada pribadi kader PMII komisariat IAIN Ponorogo, agar langkah gerakan ke depan sesuai yang dicita-citakan keluarga besar Nahdlatul Ulama'.

IAIN
PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan terkait internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas di kalangan mahasiswa komisariat IAIN Ponorogo memiliki strategi dan bentuk kegiatan. Ditinjau dari pengertiannya sendiri internalisasi nilai religiusitas adalah memasukkan nilai-nilai dalam artian adalah segala bentuk aturan yang mengikat di dalam sebuah agama. Strategi yang digunakan komisariat PMII IAIN Ponorogo dalam melakukan internalisasi nilai religiusitas tidak lepas dengan pengkaderan baik formal maupun non formal. Dengan hal tersebut dapat menunjang program kegiatan seperti pembacaan rotib dan sholawat Nabi, Ziarah makam, yasin tahlil, ngaji kitab, seminar dan diskusi aswaja.
2. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial yang ada di komisariat PMII IAIN Ponorogo juga menjadi bidang garap yang sangat penting. Dengan strategi yang juga melibatkan jenjang pengkaderan baik formal maupun non formal, PMII berusaha hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai solusi gerakan. Melihat pengertian kepeduliansosial itu sendiri merupakan upaya memperhatikan dan mempertahankan atau peduli terhadap keadaan sekitar, manusia merupakan makhluk sosial memiliki arti yakni hidup menyendiri akan tetapi sebagian besar kehidupannya saling kebergantungan, yang mana pada akhir tujuannya akan mendapatkan keseimbangan relatif. Beberapa bentuk kegiatan komisariat PMII IAIN Ponorogo atas kepeduliannya terhadap sosial kemasyarakatan seperti: bakti sosial yang di dalamnya ada serangkaian kegiatan yaitu bersih musholla dan Masjid, realisasi paket sembako, majlis sholawat dan majlis ilmu, pengabdian di sekolah. Selainitu juga ada advokasi terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk di aspirasikan.

3. Kegiatan upaya internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo memberikan dampak besar terhadap kita semuanya. Beberapa dampak yang telah terjadi di lingkungan kampus IAIN Ponorogo baik secara pribadi kader PMII dan masyarakat luas. Diantaranya: Menumbuhkan rasa kepercayaan diri menjadi pribadi PMII dalam berpikir dan bertindak. Memperkuat ideologi PMII kepada pribadi kader PMII komsariat IAIN Ponorogo. Memperkuat nilai tanggung jawab atas gerakan yang telah dilakukan. Memperkuat dan meningkatkan nilai kepedulian terhadap sesama manusia. Terhadap kampus, yakni: Mengangkat nama baik kampus sebagai representasi dari khidmat kader PMII di luar kampus. Membantu mendakwahkan ilmu keagamaan ditengah-tengah masyarakat. Meningkatkan kualitas kampus dengan mengabdikan diri ke lembaga sekolah dalam beberapa program PMII. Di masyarakat umum, yakni: Memberikan kemudahan dan inovasi bagi sekolah yang bekerja sama dengan pengurus komisariat IAIN Ponorogo dalam proses pembelajaran yang telah di programkan. Melestarikan budaya keagamaan dengan adanya majlis sholawat, tahlilan dan ziarah makam. Terbantunya masyarakat awam dalam hal keagamaan baik secara pengetahuan maupun praktek

B. Saran

Berdasarkan dengan hal-hal yang telah peneliti dapatkan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi pengurus Komisariat PMII IAIN Ponorogo, kegiatan internalisasi nilai-nilai religiusotas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo harus tetap dilakuakan dan lebih ditingkatkan. Mengingat perkembangan zaman, PMII harus menjadi arah gerak perubahan bangsa yang lebih baik.

2. Bagi kampus dan masyarakat, tetap mendukung kegiatan-kegiatan positif yang telah dilakukan. Selalu memberikan saran yang membangun guna dilaksanakannya program selanjutnya yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali jauh lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa PMII komisariat IAIN Ponorogo.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

A. Maolani dan Ucu Cahyana, Rukaesih. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, Kamal. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai.* Jakarta: CV Maulana Media Grafika.

Abulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruksivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Amin, Barkatullah. 2015. *Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin*. Skripsi. Banjarmasin: IAIN Antasari.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. 2019.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. 2019.

Ashari, Fajarudin. 2019. *Peran Organisasi Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Buleleng Terhadap Toleransi Antara Umat Beragama dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA*. Skripsi. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur'anil Karim Robbani.* Jakarta: Surya Prisma Sinergi.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

e-Journal *Pendidikan Sosiologi* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2019.

Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Yogyakarta: KALIMEDIA.

Fitriani, Annisa. 2016. *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being.* Al-Adyan, Vol. XI, No. 1, Januari-Juni.

H Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Habiburrohman, Muhammad. 2020. Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, Al-Misbah Jurnal Islamic Studies 68,Vol.8, No. 2.

Hifni, Ahmad. 2016. *Menjadi Kader PMII.* Tangerang: Moderate Muslim Society.

Ilham & Fisdausi, Muhammad. 2019. *Islamic Branding dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Balik Kota Tanjungpinang.* Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHMAN Press.

Jalaluddin, 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jamal Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan.* Jogjakarta: Diva Press.

Jauhari Muchtar, Heri. 2005. *nilai Kepedulian soial – kemasyrakatan perwujudan kesejahteraan sosial*. Bandung :PT Remaja Rosda Karja.

Jurnal An-Nida. Vol. 11, No. 1. Januari-Juni 2019 ISSN : 2085-3521, E-ISSN : 2548-9054 *"Peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Kota Salatiga Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Nusantara*".

Keputusan-Keputusan MUSPIMNAS PMII. 2019. Boyolali.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Maimun & Agus Zainul Fitri, Agus. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif.* Malang: UIN Maliki Press.

Maulana, Rian. 2019. *Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan PT Bank Aceh Syariah*. Skripsi. Aceh: UIN Ar-Raniry.

Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan.* Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume VI Eddisi O2, 2016.

Nashori, Fuad & Mucharam, R.D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami.* Yogyakarta: Menara Kudus.

Oktifuadi, Khoirrosyid. 2018. *Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Rozak & Rosihon Anwar, Abdul. 2006. *Ilmu Kalam.* (Bandung: Pustaka Setia.

Rozi, Fathur. 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Sudarsono. 1989. *Etika Tentang Kenakalan Remaja.*Jakarta: Rineka cipta.

Sugiyono, 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfebata.

Sutomo, Imam. *Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga.* INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan: STAIN Salatiga, Vol. 8, No. 1, Juni 2014.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia.* Bandung: PT. Remaja Rosdyakarya.

Tim Penyusun.2021. *Modul PKD III.* Ponorogo: Rayon PMII Jayadipa.

Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, Umar. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.

Ungguh Muliawan, Jasa. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.

PONOROGO